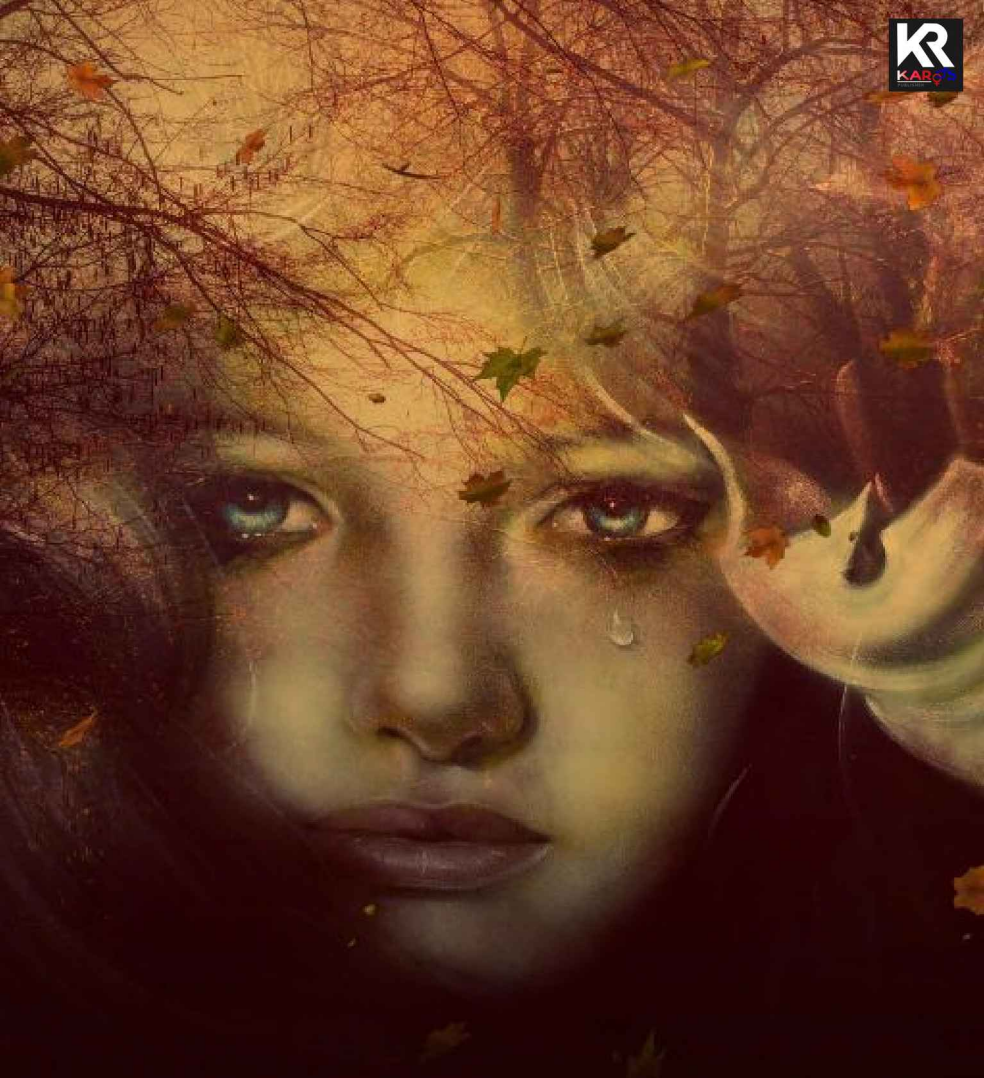




REVENGE

A Story by Reyna-ta

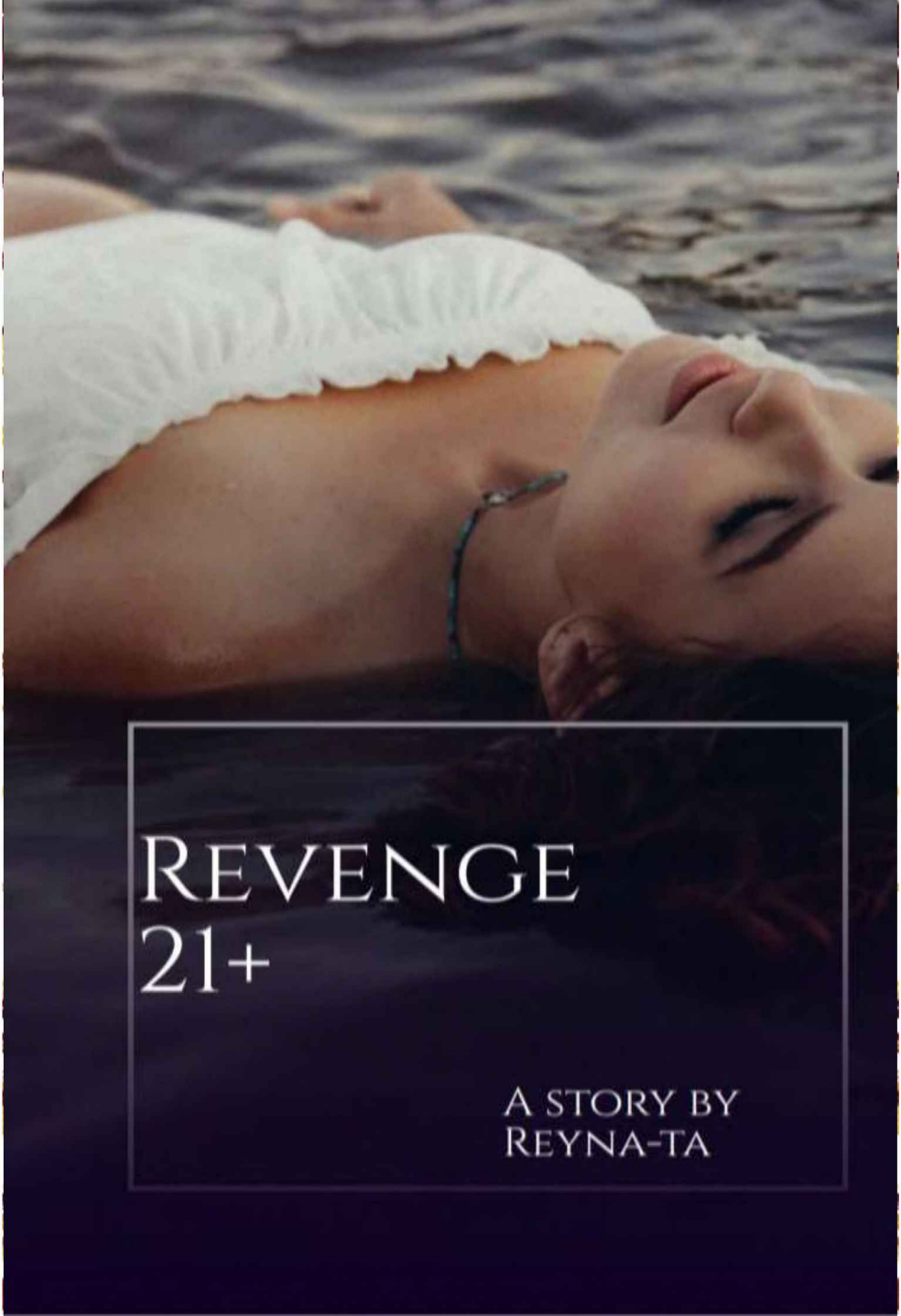


Revenge by Reyna-ta

REVENGE

Oleh:

REYNA-TA



REVENGE 21+

A STORY BY
REYNA-TA

WARNING

Dilarang menyebarkan dan atau memperbanyak cerita Pdf “Revenge” tanpa seizin penulis dan atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya. Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk sendiri. Terima kasih banyak.

Reyna-ta, 11 Desember 2021

Layout & ilustrasi: Putri P.

Editor Aksara: Putri Permatasari

Prolog

Aditya tidak menyangka bahwa cintanya kepada citra akan membawanya pada dendam membara.

Citra Ariska Handoko.

Gadis cantik sekaligus teman kampusnya di fakultas Ekonomi. Mereka pertama kali bertemu sewaktu ospek di mana Aditya membantunya mencari semut merah. Sejak saat itu mereka dekat dan menjalin kasih tanpa sepengetahuan keluarga Citra. Citra sendiri sebenarnya putri tunggal seorang jenderal polisi yang cukup terkenal. Sedangkan Aditya hanya seorang yatim piatu dengan seorang adik perempuan yang kini duduk di bangku SMA, Arini.

Revenge by Reyna-ta

Aditya sangat menyayangi Arini karena ia adalah satu-satunya keluarganya. Ia menyayangi Arini sebagaimana ia juga menyayangi Citra.

Namun, suatu hari ketika mereka sudah lulus kuliah dan Aditya mendapatkan pekerjaan, Aditya berniat melamar Citra. Mereka berdua sangat antusias hingga mendapati keluarga Citra menolaknya mentah-mentah. Citra ternyata telah dijodohkan dengan Yoga, anak seorang jenderal TNI sekaligus pengusaha batu bara yang merupakan rekan ayahnya.

Hal itu membuat mereka berdua memutuskan untuk melarikan diri. Namun, di tengah usaha keduanya untuk pergi, Aditya serta adiknya diancam oleh ayah Yoga dan ayah Citra jika sampai nekat membawa lari Citra.

Namun, karena cintanya yang teramat besar kepada Citra, Aditya mengabaikannya dan memilih lari bertiga beserta adiknya. Sayangnya, sebelum itu

terjadi, hal buruk menimpa Aditya dan adiknya tanpa sepengetahuan Citra.

Bahkan untuk mencegah mereka lari, anak buah ayah Yoga malah memperkosa Arini. Hal yang membuat Aditya syok. Bahkan dengan kejamnya ayah Yoga melempar uang dua milyar supaya mereka berdua tutup mulut dan meninggalkan Citra tanpa kata jika masih ingin hidup.

Aditya dan Arini pergi. Namun, karena mendapati dirinya hamil hasil perkosaan, Arini memilih bunuh diri.

Sejak saat itu, dendam menyelimuti hati Aditya. Ia bersumpah akan membuat kedua keluarga itu menderita dengan caranya sendiri. Mereka akan merasakan apa yang dirasakan Aditya dan Arini. Dan, dendam itu, ia lampiaskan kepada Zara, adik Yoga. Aditya memperkosa Zara membuat perempuan itu depresi dan hampir gila.



Revenge by Reyna-ta

Hingga ketika melihat mereka semua menderita dan memilih mati, bahkan Aditya akan senang hati membusuk di dalam penjara.

Bab 1

Citra dan Yoga sedang bersiap-siap untuk menjemput adik Yoga, Zara. Hari ini wanita cerewet itu akhirnya pulang ke tanah air setelah menyelesaikan studinya di Jerman. Zara resmi menyandang gelar dokter spesialis di usianya yang tergolong muda. Zara memang cerdas sejak kecil meski ia terkenal cerewet.

“Sudah siap?” Yoga mengalihkan tatapannya dari cermin kepada istrinya yang kini berdandan cantik bak putri Indonesia. Menurut Yoga, istrinya adalah wanita paling cantik meski tanpa riasan *make up* sekalipun. Itulah kenapa ia menyetujui ketika pertama kali melihat foto Citra saat dulu mereka dijodohkan.

“Udah, Mas, ayo berangkat.”

Yoga mengangguk kemudian mereka berangkat menuju bandara. Hari ini adiknya yang

Revenge by Reyna-ta

cerewet itu pulang dan pasti suasana rumah akan semakin riuh karena sikap manja dan cerewet Zara.

“Kak Yogaaaaa!” Suara cempreng dan khas itu seketika menjadi perhatian di bandara. Mereka menatap gadis yang memakai jas putih khas dokter itu berlari menuju orang-orang yang menunggunya.

Mereka yang melihat hal itu sontak cekikikan menyaksikan gadis yang sudah dewasa itu menciumi keluarganya satu per satu seolah dia masih gadis kecil berumur sepuluh tahun.

Yoga hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah konyol adiknya. Karena tidak mau melihat tingkah konyol dan perkataan ngawur Zara didengar orang banyak, Yoga dan sang ayah, Jenderal Mahendra Wijaya, segera menyeret Zara dan yang lainnya untuk pulang sebelum mereka menjadi tertawaan seluruh orang di bandara akibat tingkah konyol Zara.

Bab 2

“Mbak Citra udah isi, belum? Ayo, buruan hamil, dong, Mbaaaaak, biar Mbak bisa jadi pasien pertama aku!” Kata-kata absurd yang lagi-lagi dikatakan Zara mendapat helaan napas dari semua orang. Mereka semua kurang nyaman membicarakan tentang belum hamilnya Citra di usia pernikahan yang sudah bertahun-tahun.

Namun, tidak dengan Zara. Ia dengan mulut cerewet tanpa dosanya, selalu menanyakan hal itu karena tidak sabar ingin segera memiliki keponakan. Walaupun sudah ditegur berkali-kali, ia kerap lupa dan selalu bertanya kepada Citra. Untunglah, Citra cukup pengertian dengan sifat Zara hingga tidak memperlmasalahkannya.

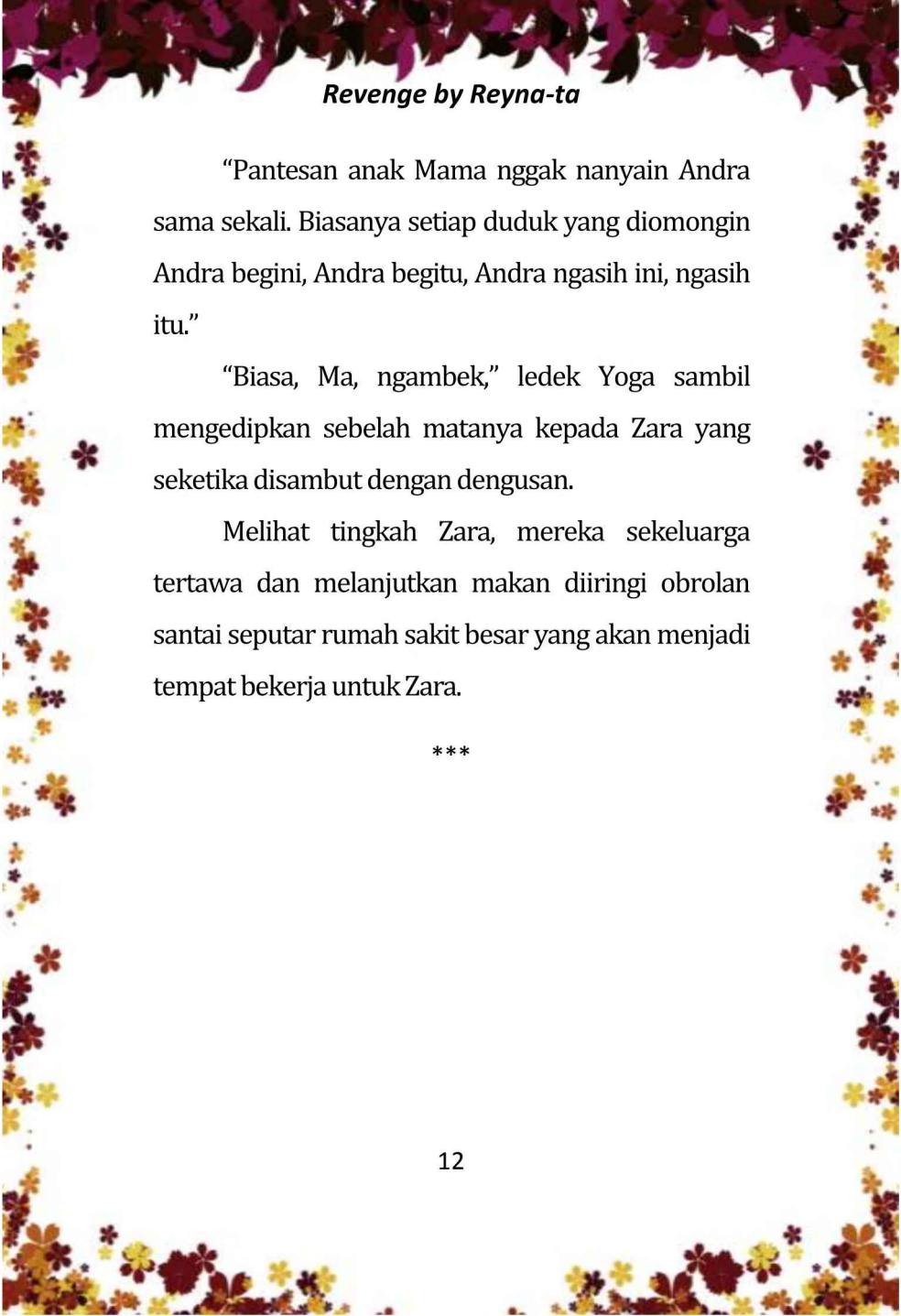
Revenge by Reyna-ta

“Belum, Zara, kamu doain aja. Nanti kalau Mbak sama Mas Yoga beneran punya bayi, kamu loh yang mesti jagain dan mandiin,” kata Citra sembari tersenyum hangat. Ia sudah hafal mulut cerewet Zara, jadi tidak tersinggung sama sekali.

“Siap, Mbak!” jawab Zara sembari hormat ala upacara bendera. Mereka sekeluarga tertawa melihat tingkah Zara, termasuk Ayah dan Ibu yang begitu memanjakan Zara, putri satu-satunya mereka.

“Andra belum tahu kamu pulang?” tanya Nyonya Mahendra kepada Zara, dan seketika wajah Zara menjadi marah mengingat sahabat kecilnya itu tidak ikut menjemputnya karena bertugas. Andra sekarang memang sibuk, mengingat posisinya sebagai seorang perwira polisi.

“Andra ada tugas, Ma, besok dia baru pulang dari Sulawesi,” jelas Mahendra Wijaya sembari tersenyum manis kepada istrinya.



Revenge by Reyna-ta

“Pantesan anak Mama nggak nanyain Andra sama sekali. Biasanya setiap duduk yang diomongin Andra begini, Andra begitu, Andra ngasih ini, ngasih itu.”

“Biasa, Ma, ngambek,” ledek Yoga sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Zara yang seketika disambut dengan dengusan.

Melihat tingkah Zara, mereka sekeluarga tertawa dan melanjutkan makan diiringi obrolan santai seputar rumah sakit besar yang akan menjadi tempat bekerja untuk Zara.

Bab 3

Zara menyusuri lorong rumah sakit tempat bekerjanya yang baru. Ia bisa dengan mudah masuk ke rumah sakit ini berkat koneksi ayah dan kakaknya, dan tentu saja karena memang Zara cukup kompeten.

Ia segera menuju ruangan direktur rumah sakit sekaligus sahabat dekat ayahnya untuk diperkenalkan dengan rekan-rekannya yang lain. Zara sangat antusias untuk momen ini hingga ia berdandan ke salon. Terkesan norak, tapi Zara ingin punya *image* baik di hari pertamanya bekerja.

Om Ridwan, sang direktur rumah sakit, segera menyambutnya dan memperkenalkan Zara kepada para dokter terkenal yang bekerja di sana. Hingga tatapan Zara tertuju kepada dokter psikiater yang

sedari tadi hanya diam memperhatikan sementara yang lain menyambutnya.

“Dan yang terakhir, ini dokter Tama. Dia psikiater paling andal di kota ini, pasien-pasiennya banyak, dan kebanyakan dari mereka sembuh berkat dokter Tama,” kata dokter Ridwan antusias begitu mengenalkan keduanya.

“Zara,” ucap Zara sambil mengulurkan tangannya.

“Tama,” sapanya dingin. Entah aura apa yang dimiliki lelaki itu, dari tadi ia hanya menatap Zara dingin tanpa sebab. Walaupun Zara akui, lelaki itu punya paras yang cukup rupawan. Namun, melihat sikapnya, tampaknya ia rekan yang kurang baik. Zara hanya mengedik masa bodoh. Toh, masih banyak rekan lainnya yang lebih ramah. Kenapa ia mesti memikirkan satu orang yang tidak penting?

Bab 4

Bantal-bantal itu melayang dari lantai dua ke ruangan bawah di mana seseorang dari tadi terus menangkisnya. Semua yang ada di rumah itu hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Zara yang terlihat mengamuk kali ini. Andra yang berada di lantai bawah, dari tadi terus menangkis bantal-bantal itu sambil berusaha membujuk Zara agar berhenti menyerangnya.

“Ya sudah, kalau terus marah begini, aku pulang saja.” Perkataan terakhir Andra langsung menghentikan serangan bantal-bantal itu.

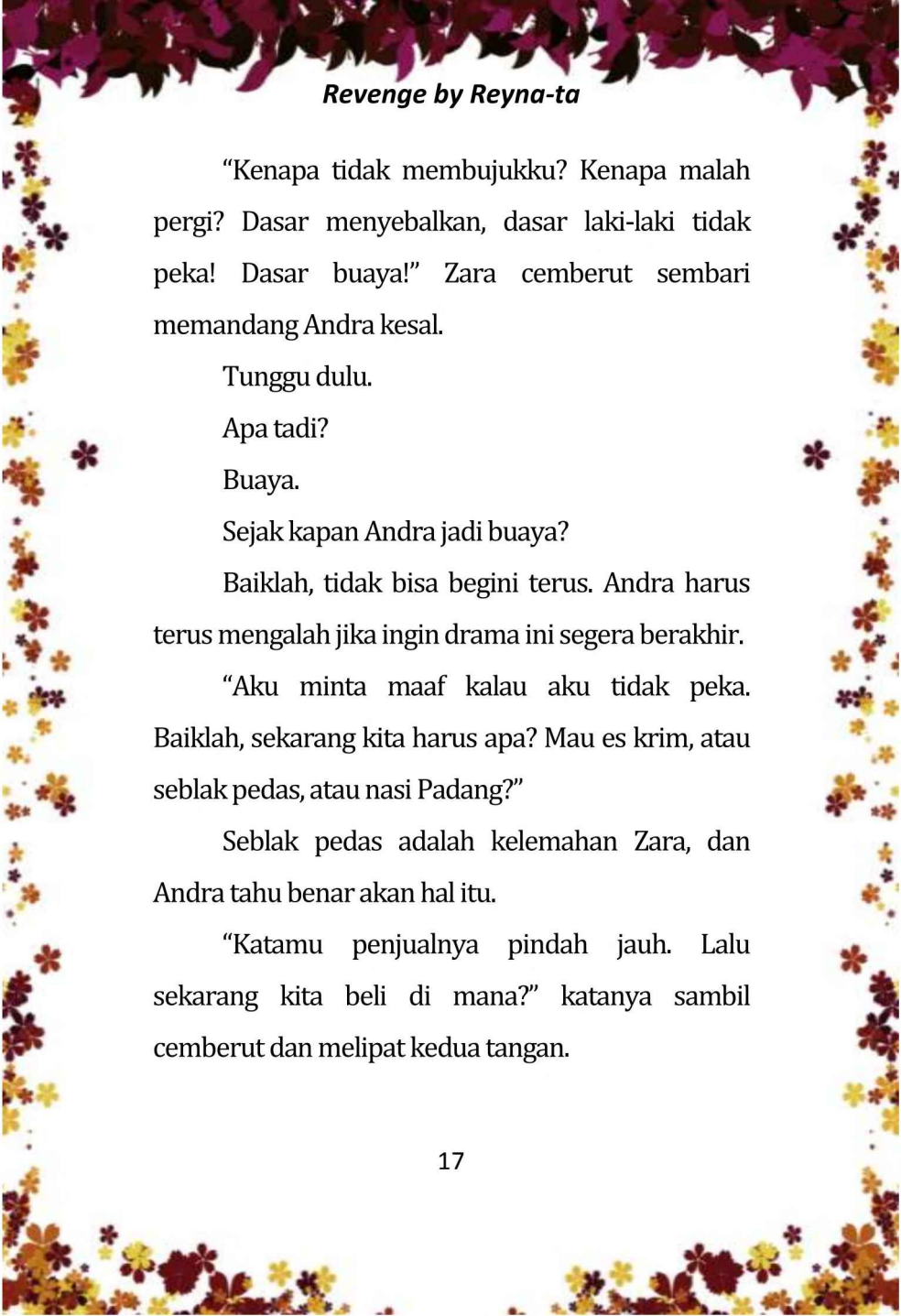
Andra tersenyum geli, kemudian memutuskan untuk naik ke kamar Zara. Mereka memang berteman sejak kecil, jadi ia hafal betul watak Zara. Gadis itu marah karena kemarin ia tidak

ikut menjemputnya di bandara. Walaupun sudah tahu ia bertugas, dengan watak cerewet Zara, gadis itu tetap saja marah.

Sesampainya di kamar Zara, Andra segera menghampiri Zara yang membelakanginya menghadap jendela kamar.

“Kenapa marah terus? Bukankah dari kemarin aku sudah meminta maaf, lalu sekarang aku harus apa?” tanya Andra pasrah karena sepertinya Zara belum mau bicara kepadanya. “Baiklah, kalau kau terus marah dan tidak mau jalan-jalan, aku akan kemari lagi kalau kau sudah berhenti marah.” Andra hendak berbalik bersiap meninggalkan kamar Zara.

Namun, tiba-tiba sebuah bantal lumba-lumba melayang mengenai kepalanya. Andra mengaduh, kemudian memandang pasrah ke arah Zara. Ya Tuhan, drama apa lagi ini?



Revenge by Reyna-ta

“Kenapa tidak membujukku? Kenapa malah pergi? Dasar menyebalkan, dasar laki-laki tidak peka! Dasar buaya!” Zara cemberut sembari memandang Andra kesal.

Tunggu dulu.

Apa tadi?

Buaya.

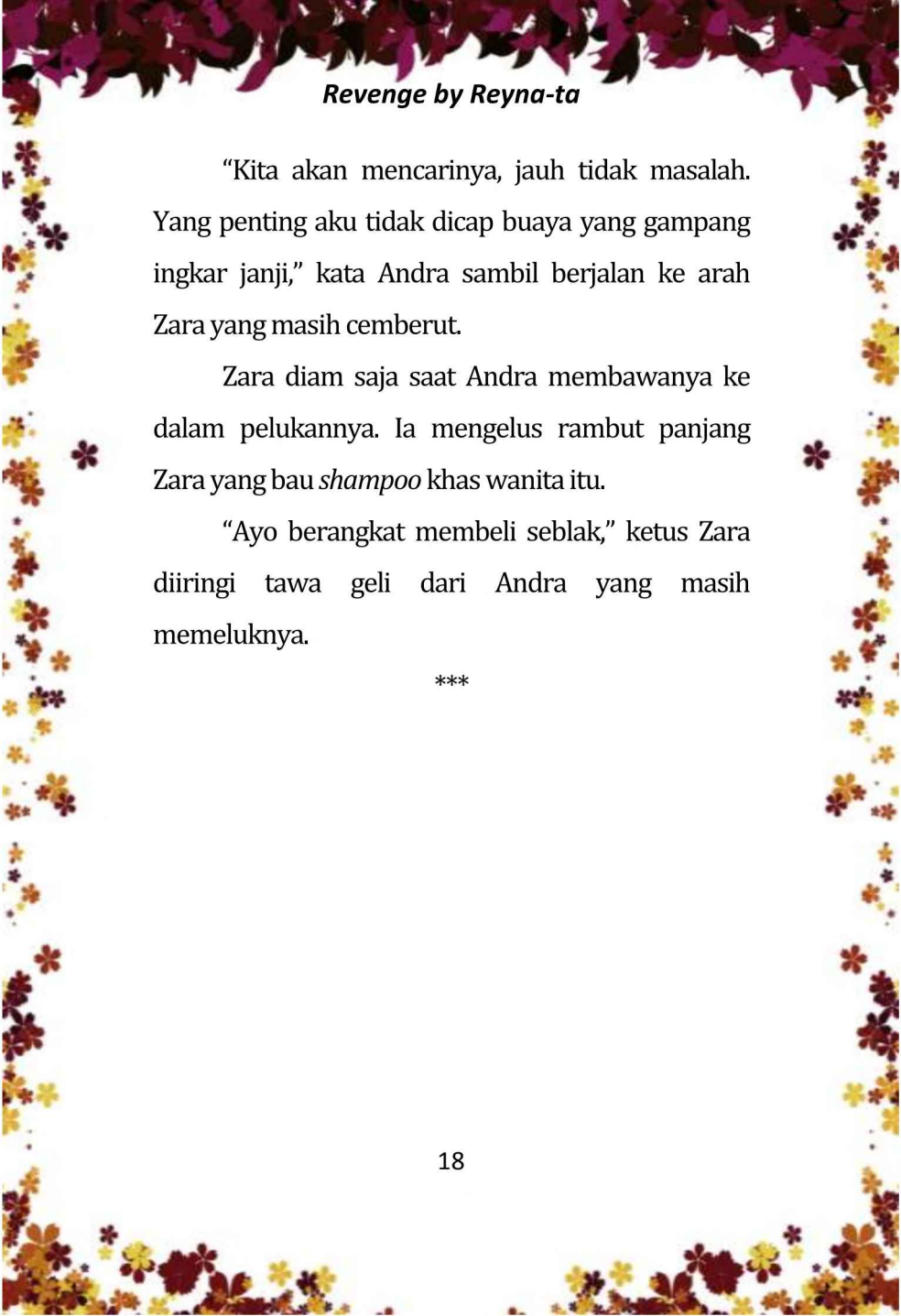
Sejak kapan Andra jadi buaya?

Baiklah, tidak bisa begini terus. Andra harus terus mengalah jika ingin drama ini segera berakhir.

“Aku minta maaf kalau aku tidak peka. Baiklah, sekarang kita harus apa? Mau es krim, atau seblak pedas, atau nasi Padang?”

Seblak pedas adalah kelemahan Zara, dan Andra tahu benar akan hal itu.

“Katamu penjualnya pindah jauh. Lalu sekarang kita beli di mana?” katanya sambil cemberut dan melipat kedua tangan.



Revenge by Reyna-ta

“Kita akan mencarinya, jauh tidak masalah. Yang penting aku tidak dicap buaya yang gampang ingkar janji,” kata Andra sambil berjalan ke arah Zara yang masih cemberut.

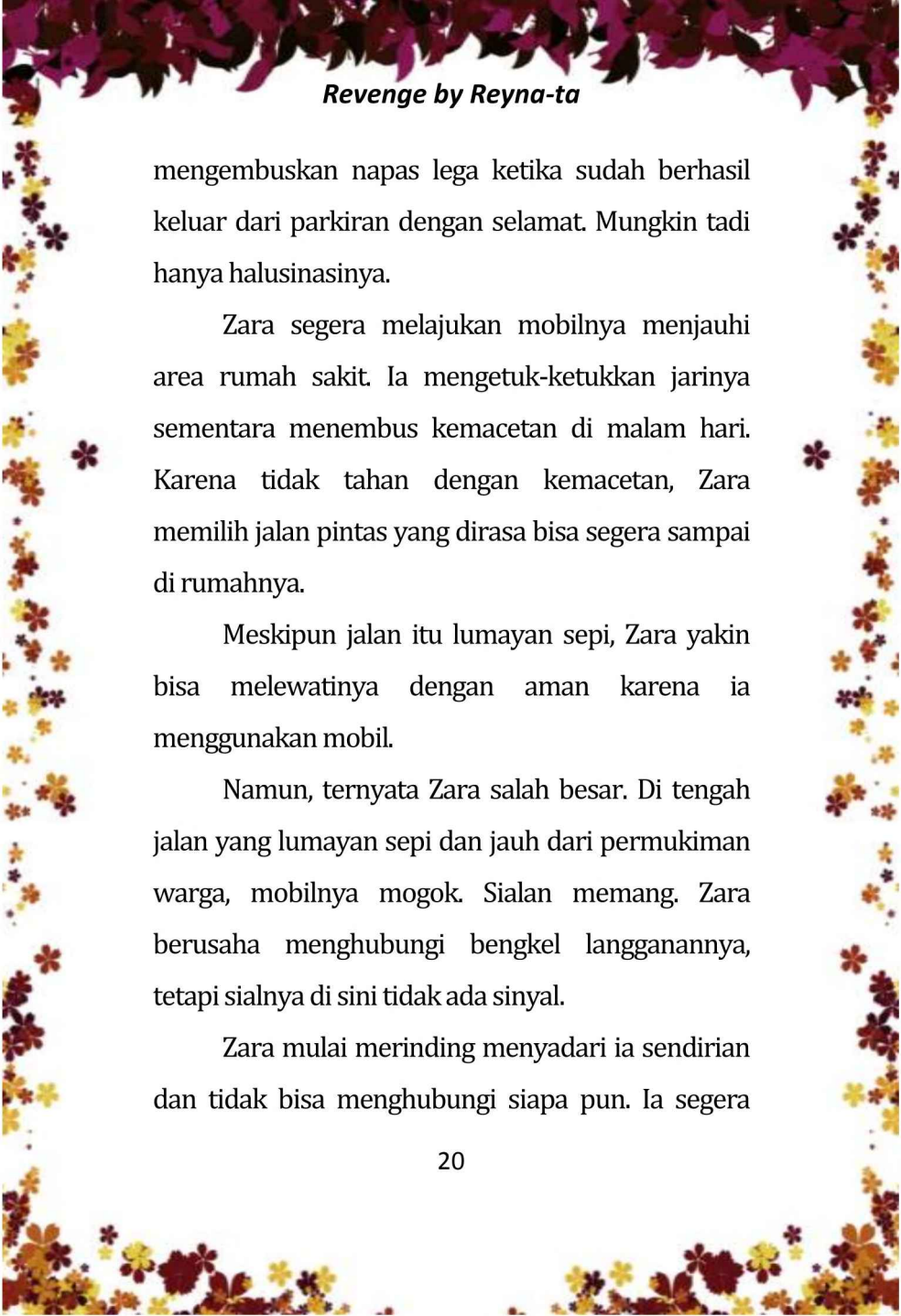
Zara diam saja saat Andra membawanya ke dalam pelukannya. Ia mengelus rambut panjang Zara yang bau *shampoo* khas wanita itu.

“Ayo berangkat membeli seblak,” ketus Zara diiringi tawa geli dari Andra yang masih memeluknya.

Bab 5

Sudah satu minggu ini Zara bekerja di rumah sakit besar ini. Pekerjaan yang cukup melelahkan sebenarnya karena rumah sakit ini terkenal akan canggihnya penanganan dan ramahnya pelayanan. Zara akui, ia cukup kelelahan.

Saat ini sudah jam sembilan malam dan parkir sepi. Zara cukup merinding dengan suasana ini. Dengan cepat ia melangkah menuju mobil saat menyadari perasaan tidak enak yang menggelayuti pikirannya dari tadi. Entah hanya perasaan Zara atau memang ada, ia merasa diikuti sejak berjalan dari lorong rumah sakit. Namun ketika ia menoleh, tidak ada apa-apa di belakangnya. Akhirnya dengan langkah cepat, ia menuju mobilnya dan segera melanjutkan kendaraannya. Ia



Revenge by Reyna-ta

mengembuskan napas lega ketika sudah berhasil keluar dari parkir dengan selamat. Mungkin tadi hanya halusinasinya.

Zara segera melajukan mobilnya menjauhi area rumah sakit. Ia mengetuk-ketukkan jarinya sementara menembus kemacetan di malam hari. Karena tidak tahan dengan kemacetan, Zara memilih jalan pintas yang dirasa bisa segera sampai di rumahnya.

Meskipun jalan itu lumayan sepi, Zara yakin bisa melewatinya dengan aman karena ia menggunakan mobil.

Namun, ternyata Zara salah besar. Di tengah jalan yang lumayan sepi dan jauh dari permukiman warga, mobilnya mogok. Sialan memang. Zara berusaha menghubungi bengkel langganannya, tetapi sialnya di sini tidak ada sinyal.

Zara mulai merinding menyadari ia sendirian dan tidak bisa menghubungi siapa pun. Ia segera

masuk ke mobil dan menguncinya rapat. Zara berdoa semoga ada orang lewat dan mau membantunya.

Jantung Zara nyaris copot ketika menyadari ketukan di kaca mobilnya. Ia tidak berani membukanya menyadari gelapnya suasana dan wajah si pengetuk yang tidak terlihat. Namun, seketika mata Zara melebar ketika menyadari pintunya dibuka paksa oleh orang itu. Zara dengan sigap menahan agar pintunya tidak terbuka. Namun nahas, sepertinya orang itu laki-laki hingga tenaga Zara tidak seimbang dengannya.

Begitu pintu terbuka, Zara dikejutkan dengan tubuh gagah seorang lelaki yang mengenakan penutup wajah dan hanya terlihat bagian matanya saja. Laki-laki itu berusaha masuk ke mobilnya dan tentu saja ditahan oleh Zara. Apa orang ini perampok? Ya Tuhan, Zara benar-benar ketakutan.

Ia harus segera lari dari sini sebelum orang itu berbuat jahat kepadanya.

Zara menendang bagian selangkangan lelaki itu yang tengah berusaha masuk ke dalam mobilnya. Ketika lelaki itu terdengar mengumpat dan memegang area pribadinya, Zara segera berlari menjauhi mobil. Zara berlari kencang entah ke mana, ia tidak tahu. Yang jelas sekarang tujuannya adalah berlari sejauh mungkin menghindari kejaran lelaki itu yang tampaknya tengah memburunya. Apakah lelaki itu benar perampok?

Ya Tuhan, Zara takut sekali!

Zara terus berlari hingga terkadang ia terjatuh saking gelapnya suasana. Jalanan begitu lengang dan sialnya tidak ada orang yang lewat sama sekali. Karena kelelahan, Zara memutuskan bersembunyi di bawah sebuah pohon besar di tengah hutan. Oh Tuhan, Zara benar-benar tidak menyadari ia sudah masuk ke hutan karena saking takutnya.

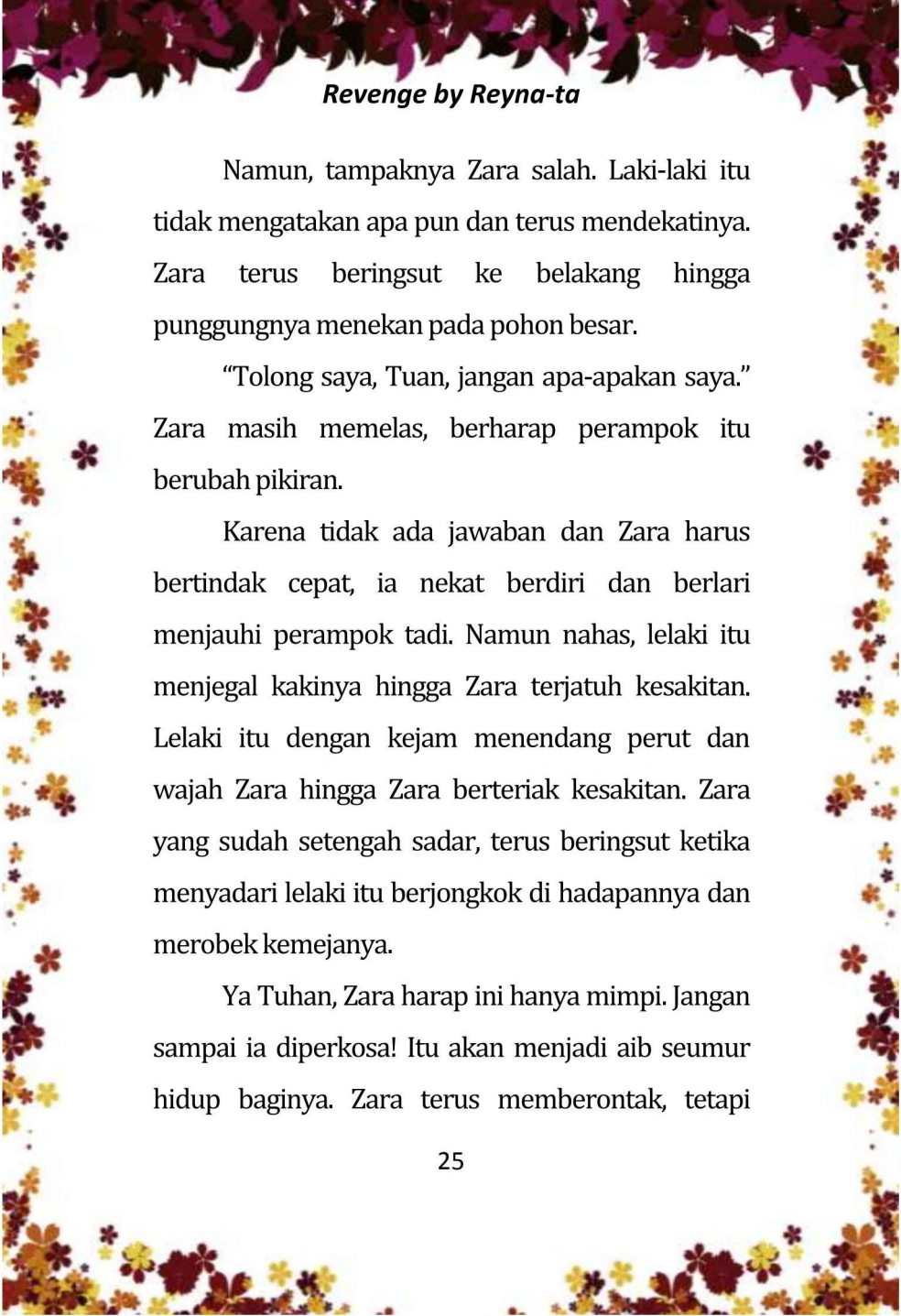
Zara memejamkan matanya yang mulai berair, sungguh ia tidak menyangka akan ada di posisi seperti ini. Ia takut sekali, dan sekarang semakin mustahil ada yang menolongnya karena ia tengah berada di hutan. Namun, mungkin karena itu juga, perampok itu tampaknya tidak mengejarnya lagi. Zara mengembuskan napas lega. Sekarang ia hanya perlu melawan ketakutannya akan kegelapan.

Namun, ketika Zara hendak meraih ponsel di sakunya untuk menghidupkan senter, mulutnya tiba-tiba dibekap oleh tangan besar dan kuat dari belakang. Zara memelotot menyadari lelaki tadilah yang membekap mulutnya. Zara memberontak, tetapi tenaganya kalah oleh lelaki itu. Di tengah kepanikannya, Zara merasakan tubuhnya diangkat bagai karung beras. Dan tiba-tiba, ia dibanting cukup keras ke area rerumputan.

Bab 6

Zara takut setengah mati ketika melihat laki-laki itu menjulang tinggi di hadapannya. Wajahnya tidak terlihat, hanya matanya menatap datar kepada Zara yang ketakutan. Zara yang terduduk di rerumputan hanya mampu menangis sambil terus menggeser kakinya menjauhi tubuh tinggi lelaki itu.

“Siapa pun Anda, tolong jangan apa-apakan saya. Saya tidak membawa apa-apa, hanya beberapa uang tunai. Anda bisa mengambil semuanya, jadi tolong lepaskan saya.” Zara terisak sambil mengatupkan kedua tangannya. Ia berharap perampok itu iba kepadanya dan membebaskannya. Kalau sekadar uang dan mobil, Zara akan memberikannya.



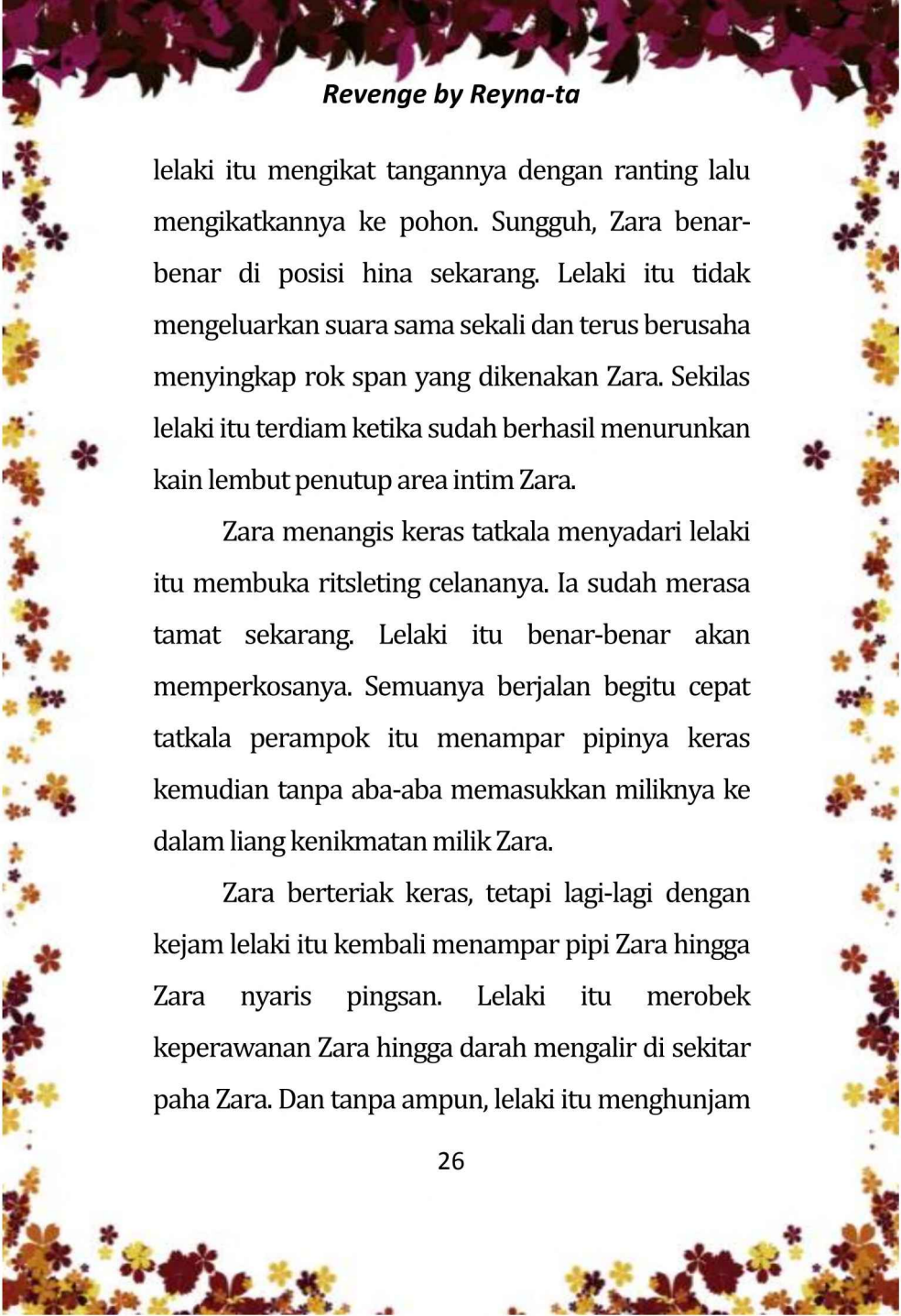
Revenge by Reyna-ta

Namun, tampaknya Zara salah. Laki-laki itu tidak mengatakan apa pun dan terus mendekatinya. Zara terus beringsut ke belakang hingga punggungnya menekan pada pohon besar.

“Tolong saya, Tuan, jangan apa-apakan saya.”
Zara masih memelas, berharap perampok itu berubah pikiran.

Karena tidak ada jawaban dan Zara harus bertindak cepat, ia nekat berdiri dan berlari menjauhi perampok tadi. Namun nahas, lelaki itu menjegal kakinya hingga Zara terjatuh kesakitan. Lelaki itu dengan kejam menendang perut dan wajah Zara hingga Zara berteriak kesakitan. Zara yang sudah setengah sadar, terus beringsut ketika menyadari lelaki itu berjongkok di hadapannya dan merobek kemejanya.

Ya Tuhan, Zara harap ini hanya mimpi. Jangan sampai ia diperkosa! Itu akan menjadi aib seumur hidup baginya. Zara terus memberontak, tetapi



Revenge by Reyna-ta

lelaki itu mengikat tangannya dengan ranting lalu mengikatkannya ke pohon. Sungguh, Zara benar-benar di posisi hina sekarang. Lelaki itu tidak mengeluarkan suara sama sekali dan terus berusaha menyingkap rok span yang dikenakan Zara. Sekilas lelaki itu terdiam ketika sudah berhasil menurunkan kain lembut penutup area intim Zara.

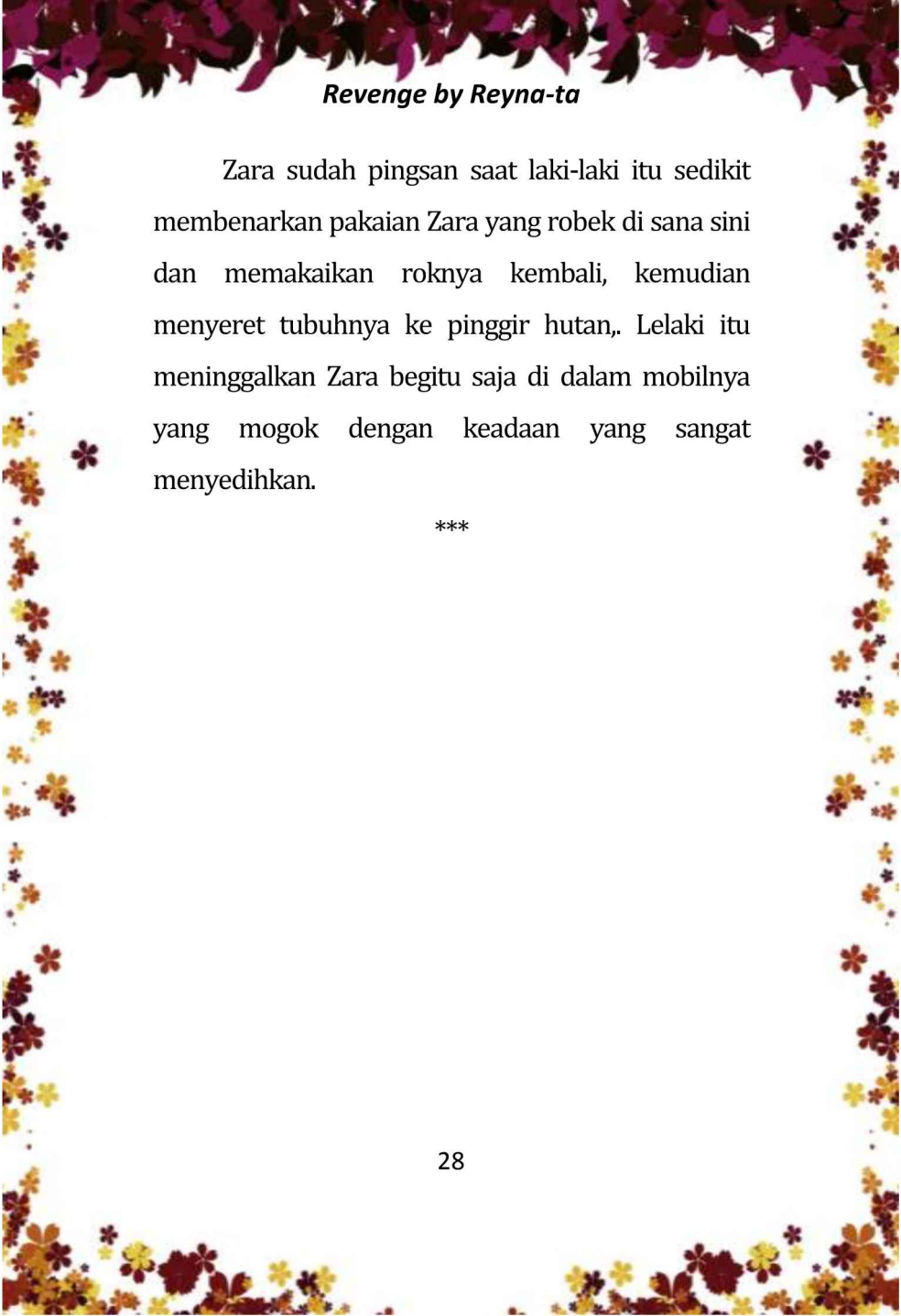
Zara menangis keras tatkala menyadari lelaki itu membuka ritsleting celananya. Ia sudah merasa tamat sekarang. Lelaki itu benar-benar akan memperkosanya. Semuanya berjalan begitu cepat tatkala perampok itu menampar pipinya keras kemudian tanpa aba-aba memasukkan miliknya ke dalam liang kenikmatan milik Zara.

Zara berteriak keras, tetapi lagi-lagi dengan kejam lelaki itu kembali menampar pipi Zara hingga Zara nyaris pingsan. Lelaki itu merobek keperawanan Zara hingga darah mengalir di sekitar paha Zara. Dan tanpa ampun, lelaki itu menghunjam

kuat ke dalam milik Zara. Ia terus memompa milik Zara keluar masuk hingga Zara merasakan sakit tiada terkira. Namun, karena tubuhnya sudah lemah, ia tak mampu lagi memberontak.

Zara setengah sadar ketika merasakan sesuatu yang hangat di antara kedua pahanya. Zara yang masih dalam keadaan lemas merasakan lelaki itu melepaskan ikatan di tangannya kemudian membalikkan tubuhnya hingga tengkurap. Lelaki itu lantas kembali memasukkan benda tumpul menyakitkan itu ke dalam milik perempuan itu.

Zara lemas, pasrah, dan tidak lagi mampu bergerak saat laki-laki itu dengan kasar dan penuh kebrutalan mengobrak-abrik bagian bawah tubuhnya. Tangan Zara sesekali mencakar rumput yang ada di bawahnya untuk menahan sakit. Tubuhnya terus dipompa kasar hingga kembali rasa hangat itu mengalir di sekitar pahanya.



Revenge by Reyna-ta

Zara sudah pingsan saat laki-laki itu sedikit membenarkan pakaian Zara yang robek di sana sini dan memakaikan roknya kembali, kemudian menyeret tubuhnya ke pinggir hutan,. Lelaki itu meninggalkan Zara begitu saja di dalam mobilnya yang mogok dengan keadaan yang sangat menyedihkan.

Bab 7

Suasana gaduh terdengar di rumah Jenderal Mahendra. Istrinya heboh karena sudah tengah malam, putri kesayangan mereka belum pulang dan tidak bisa dihubungi. Mereka menanyakan ke pihak rumah sakit dan mendengar kabar bahwa Zara sudah pulang dari jam sembilan malam. Alhasil mereka sekeluarga panik bukan main, termasuk Citra dan suaminya. Andra pun cepat dihubungi guna dimintai tolong—mereka tidak bisa melapor resmi karena belum dua kali dua puluh empat jam. Akhirnya Andra pun turun tangan mengarahkan anak buahnya untuk mencari Zara.

Dini hari pukul empat, baru Andra mendapatkan laporan bahwa mobil Zara ditemukan di daerah persawahan yang cukup jauh dari

permukiman. Mereka mengabarkan kondisi Zara yang disinyalir menjadi korban perampokan. Andra bahkan sempat lemas ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri kondisi Zara yang menyedihkan terduduk di mobilnya dalam keadaan pingsan. Di wajahnya terdapat beberapa bekas pukulan hingga darah mengalir di bibirnya yang sudah mengering. Pakaianya terkoyak hingga sekilas Andra sudah tahu jika Zara menjadi korban pemerkosaan karena tidak ada satu pun barang milik Zara yang hilang.

Zara segera dievakuasi ke rumah sakit agar mendapatkan penanganan. Keluarga Mahendra yang mendapatkan kabar pun segera menuju ke sana. Ketika mengetahui kejadian yang menimpa Zara, Yoga dan sang ayah lemas seketika, pun Nyonya Mahendra yang tak sengaja mendengar apa yang dikatakan Andra kepada suaminya, langsung pingsan. Ia tidak kuat membayangkan yang terjadi pada putri kesayangannya di malam nahas itu.

Selang beberapa jam setelah suasana cukup tenang dan Nyonya Mahendra sudah berhenti menangis, Zara tersadar dan langsung berteriak histeris. Ia meronta dan mencabuti infusnya hingga dokter Tama harus menyuntikkan obat penenang untuknya. Dokter Tama menghela napas berat ketika Zara sudah kembali tidur, sungguh malang sekali nasib gadis itu.

“Bisa kita bicara?” Pertanyaan itu menyeruak ketika dokter Tama selesai menenangkan Zara dan berniat untuk berpamitan.

Dokter Tama hanya mengangguk kemudian keluar dari ruang rawat itu.

“Bentar ya, Mas, aku bicara sama dokternya dulu,” kata Citra meminta izin kepada suaminya yang menunggu Zara. Ayahnya sedang menunggu Nyonya Mahendra yang juga masih belum mau makan sampai sekarang.

Revenge by Reyna-ta

Citra berjalan menuju ruangan yang bertuliskan “dokter Pratama”, kemudian ia mengetuk pintu dan dipersilakan masuk oleh salah satu perawat. Dengan tegang ia duduk berhadapan dengan dokter Tama yang kemudian menyuruh perawat itu untuk keluar.

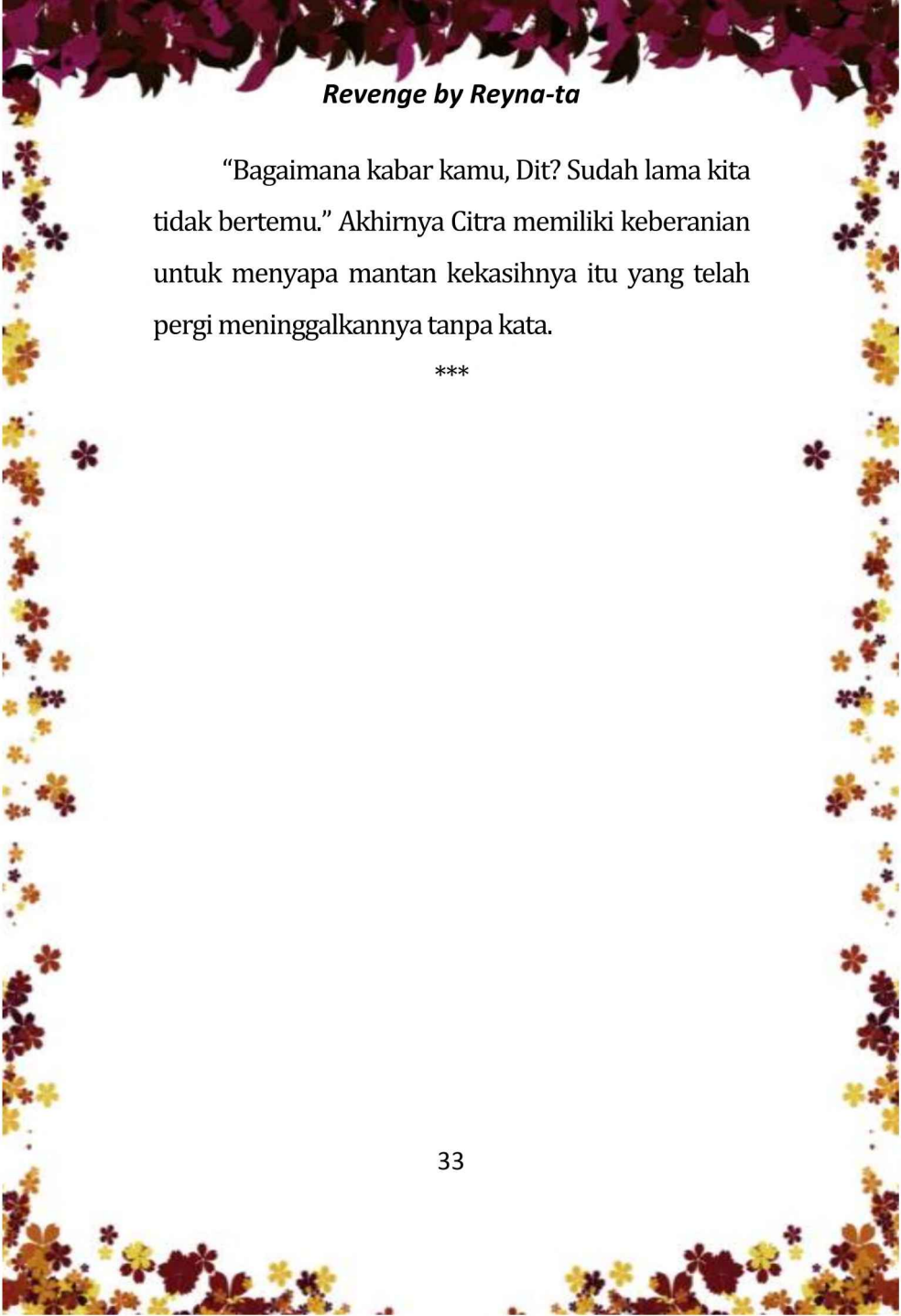
“Bagaimana keadaan adik saya, Dokter?” tanya Citra sedikit gugup dan meremas tasnya. Dokter Tama dengan sorot dingin memandangnya sekilas kemudian menjawab singkat.

“Kondisinya buruk.”

“Maksud Dokter?” tanya Citra kebingungan. Ia tidak paham maksud lelaki itu.

“Buruk dan ada kemungkinan ia akan mengalami depresi berat karena pemerkosaan itu.”

Citra mengembuskan napas berat mendengar pernyataan dokter Tama. Kemudian ia kembali menatap sendu sang dokter yang masih duduk dengan dingin di hadapannya.



Revenge by Reyna-ta

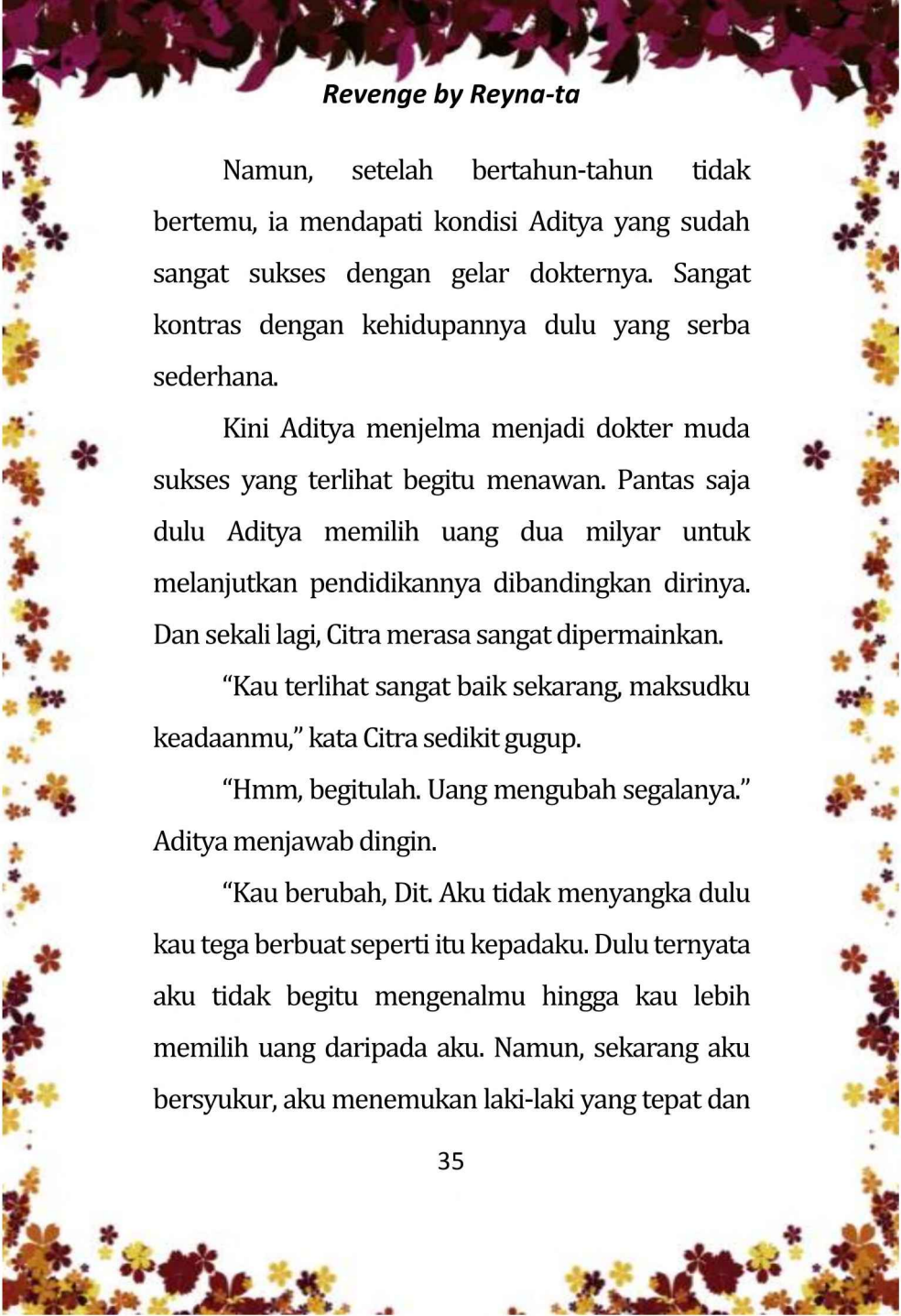
“Bagaimana kabar kamu, Dit? Sudah lama kita tidak bertemu.” Akhirnya Citra memiliki keberanian untuk menyapa mantan kekasihnya itu yang telah pergi meninggalkannya tanpa kata.

Bab 8

Pratama Aditya Rizki.

Ia adalah kekasih Citra semasa mereka kuliah dulu. Mereka menjalin kasih hingga Aditya lulus dan mendapatkan pekerjaan. Aditya yang merasa sudah bisa menghidupi Citra kemudian melamar Citra kepada ayahnya. Namun nahas, orang tuanya menolak mentah-mentah lamaran Adit karena Citra sudah dijodohkan dengan Yoga, anak dari sahabat ayah Citra.

Waktu itu, mereka berencana melarikan diri hingga Citra mendapati kenyataan Aditya lebih memilih uang dua milyar yang diberikan ayah Yoga daripada dirinya. Dan, Citra sangat terpukul juga kecewa karena hal itu sebelum Yoga pelan-pelan menyembuhkan dan memulihkan hatinya.



Revenge by Reyna-ta

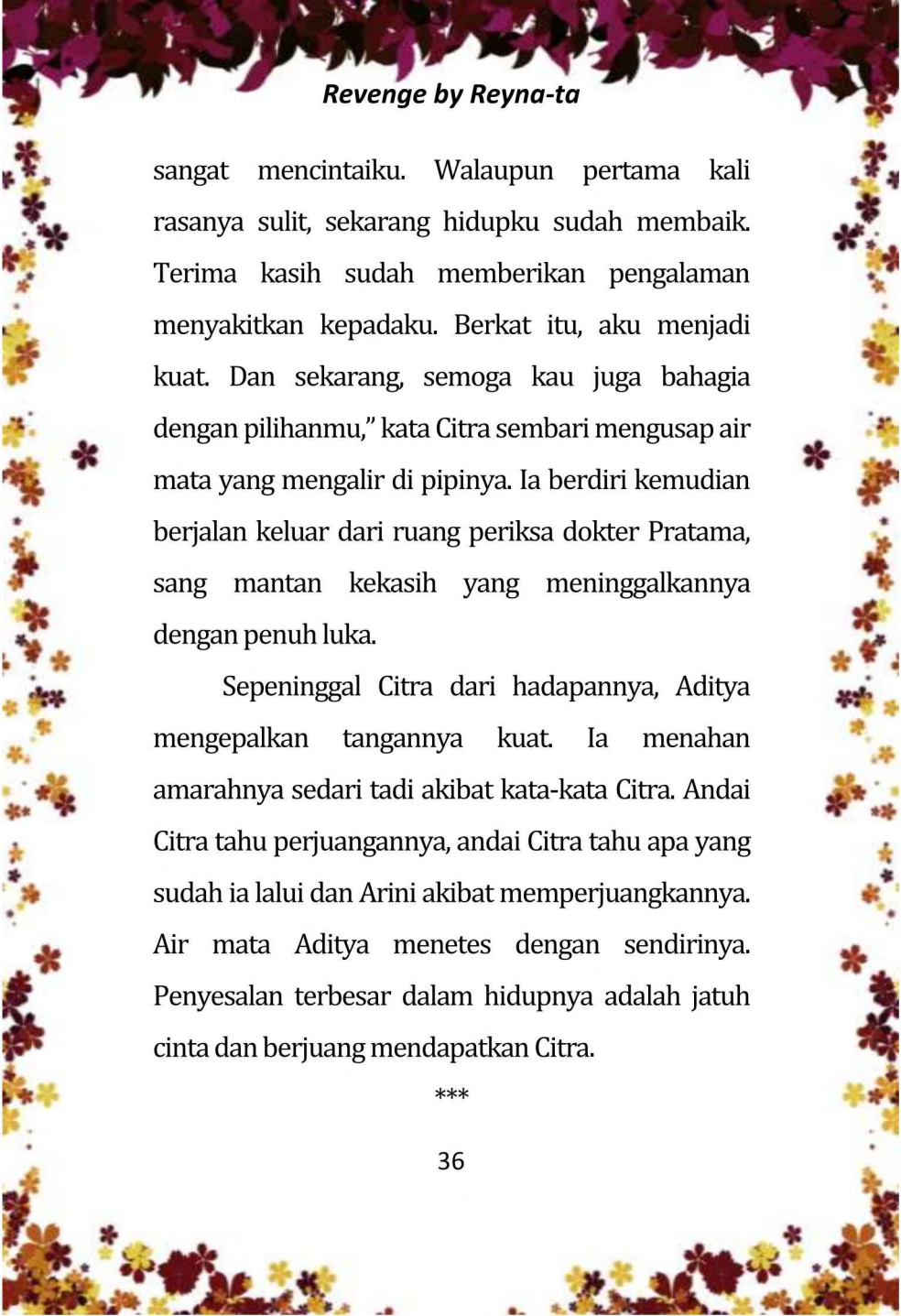
Namun, setelah bertahun-tahun tidak bertemu, ia mendapati kondisi Aditya yang sudah sangat sukses dengan gelar dokternya. Sangat kontras dengan kehidupannya dulu yang serba sederhana.

Kini Aditya menjelma menjadi dokter muda sukses yang terlihat begitu menawan. Pantas saja dulu Aditya memilih uang dua milyar untuk melanjutkan pendidikannya dibandingkan dirinya. Dan sekali lagi, Citra merasa sangat dipermainkan.

“Kau terlihat sangat baik sekarang, maksudku keadaanmu,” kata Citra sedikit gugup.

“Hmm, begitulah. Uang mengubah segalanya.” Aditya menjawab dingin.

“Kau berubah, Dit. Aku tidak menyangka dulu kau tega berbuat seperti itu kepadaku. Dulu ternyata aku tidak begitu mengenalmu hingga kau lebih memilih uang daripada aku. Namun, sekarang aku bersyukur, aku menemukan laki-laki yang tepat dan



Revenge by Reyna-ta

sangat mencintaiku. Walaupun pertama kali rasanya sulit, sekarang hidupku sudah membaik. Terima kasih sudah memberikan pengalaman menyakitkan kepadaku. Berkat itu, aku menjadi kuat. Dan sekarang, semoga kau juga bahagia dengan pilihanmu,” kata Citra sembari mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Ia berdiri kemudian berjalan keluar dari ruang pemeriksaan dokter Pratama, sang mantan kekasih yang meninggalkannya dengan penuh luka.

Sepeninggal Citra dari hadapannya, Aditya mengepalkan tangannya kuat. Ia menahan amarahnya sedari tadi akibat kata-kata Citra. Andai Citra tahu perjuangannya, andai Citra tahu apa yang sudah ia lalui dan Arini akibat memperjuangkannya. Air mata Aditya menetes dengan sendirinya. Penyesalan terbesar dalam hidupnya adalah jatuh cinta dan berjuang mendapatkan Citra.

Bab 9

Zara terus berteriak dan meronta-ronta. Yoga berusaha menenangkannya dan memeluknya erat, sementara ibunya pingsan lagi di pelukan sang ayah ketika melihat keadaan putri mereka satu-satunya yang cukup mengenaskan. Citra hanya menangis sesenggukan, ia tidak menyangka adiknya yang ceria akan mengalami kemalangan seperti ini. Siapa yang begitu tega berbuat seperti itu kepada gadis sebaik Zara? Dan, Andra bilang sampai sekarang polisi kesulitan menemukan pelakunya karena minimnya bukti.

Area yang dilewati Zara tidak ada cctv-nya. Dan, cctv terakhir yang merekam kejadian itu rusak entah kenapa hingga pihak kepolisian sedikit kesulitan menemukan barang bukti karena pelaku cukup cerdas untuk tidak meninggalkan sidik jari sama sekali. Sepertinya sang pelaku sangat

profesional hingga bisa begitu bersih dalam beraksi. Dan, yang membuat Andra heran adalah motif pelaku. Pemerkosa yang mabuk atau preman sekalipun tidak mungkin berbuat sebersih ini. Sangat rapi. Jika orang itu mempunyai masalah dengan Zara, kira-kira siapa? Bahkan Zara baru seminggu ini tiba di Indonesia.

Andra benar-benar seperti dibuat gila dengan kasus ini.

Bahkan melihat Zara yang depresi sekarang menandakan pelaku begitu brutal melakukan aksinya. Yoga dan Andra pun sangat kesulitan memegangi Zara yang terus memberontak. Hingga akhirnya dokter Tama kembali menyuntikkan obat penenang agar Zara kembali tertidur, karena setiap bangun, gadis itu terus berteriak ketakutan.

Ibu Zara pun ikut depresi melihat keadaan putrinya hingga pingsan berulang kali. Jenderal Mahendra berangkat hingga mengerahkan para anak

buahnya untuk segera menemukan pelakunya, ia tidak akan membawa masalah ini ke meja hijau, ia akan menyiksa pelakunya hingga pelaku sialan itu memilih bunuh diri. Ia tidak akan memaafkan siapa pun yang berani berbuat seperti itu kepada keluarganya. Ia akan menyingkirkan siapa pun yang menyulitkan orang-orang kesayangannya.

Namun, Jenderal Mahendra harus menahan kesal karena sampai sekarang pun anak buahnya juga sama seperti Andra yang masih kesulitan mencari barang bukti. Pelakunya disinyalir bukan orang biasa hingga bisa melakukan kejahatannya dengan sangat rapi. Pelaku benar-benar tidak meninggalkan bukti apa pun kecuali sperma di tubuh Zara. Dan pertanyaannya, siapa pemilik sperma sialan itu jika bukti cctv belum mereka temukan?

Bab 10

Kondisi Zara mulai membaik akhir-akhir ini. Ini sudah mulai sadar dan mau menelan makanannya. Ia juga sudah tidak histeris lagi. Namun, belum ada yang berani menyatakan kepadanya perihal kejadian nahas itu. Zara masih dalam masa pemulihan dan belum mau bicara, jarinya pun belum bisa digerakkan akibat luka mentalnya, itu yang dikatakan dokter Tama. Dan, pihak keluarga hanya menuruti kata dokter Tama, dokter jiwa terbaik di kota itu.

Karena perkembangannya cukup bagus, akhirnya pihak keluarga memutuskan melakukan rawat jalan dan melakukan terapi rutin atas saran dokter Tama. Meskipun pandangan Zara masih kosong, belum bicara apa pun, dan tampak seperti

mayat hidup , tapi dokter Tama menyarankan untuk menjalani proses pemulihan mental di rumah ditemani keluarganya. Pihak keluarga pun menurut saja.

Kini Zara dirawat jalan dengan dokter Tama sebagai dokter pribadinya. Zara pun disarankan seminggu sekali diantar ke rumah sakit untuk terapi khusus. Walaupun belum bisa bicara dan menggerakkan jarinya, tetapi Zara yang sudah tidak lagi memberontak membuat keluarganya sedikit bernapas lega.

Hari ini jadwal Zara terapi ditemani Citra dan ibunya. Sudah sebulan sejak kejadian itu dan mereka belum menemukan titik terang pelakunya. Andra bahkan hampir gila karena belum bisa menangkap si pelaku. Ayah Zara pun hampir frustrasi. Pelaku benar-benar licin seperti belut hingga sepangkat ayah Zara pun kesulitan menemukannya. Sebagian saksi sudah dimintai

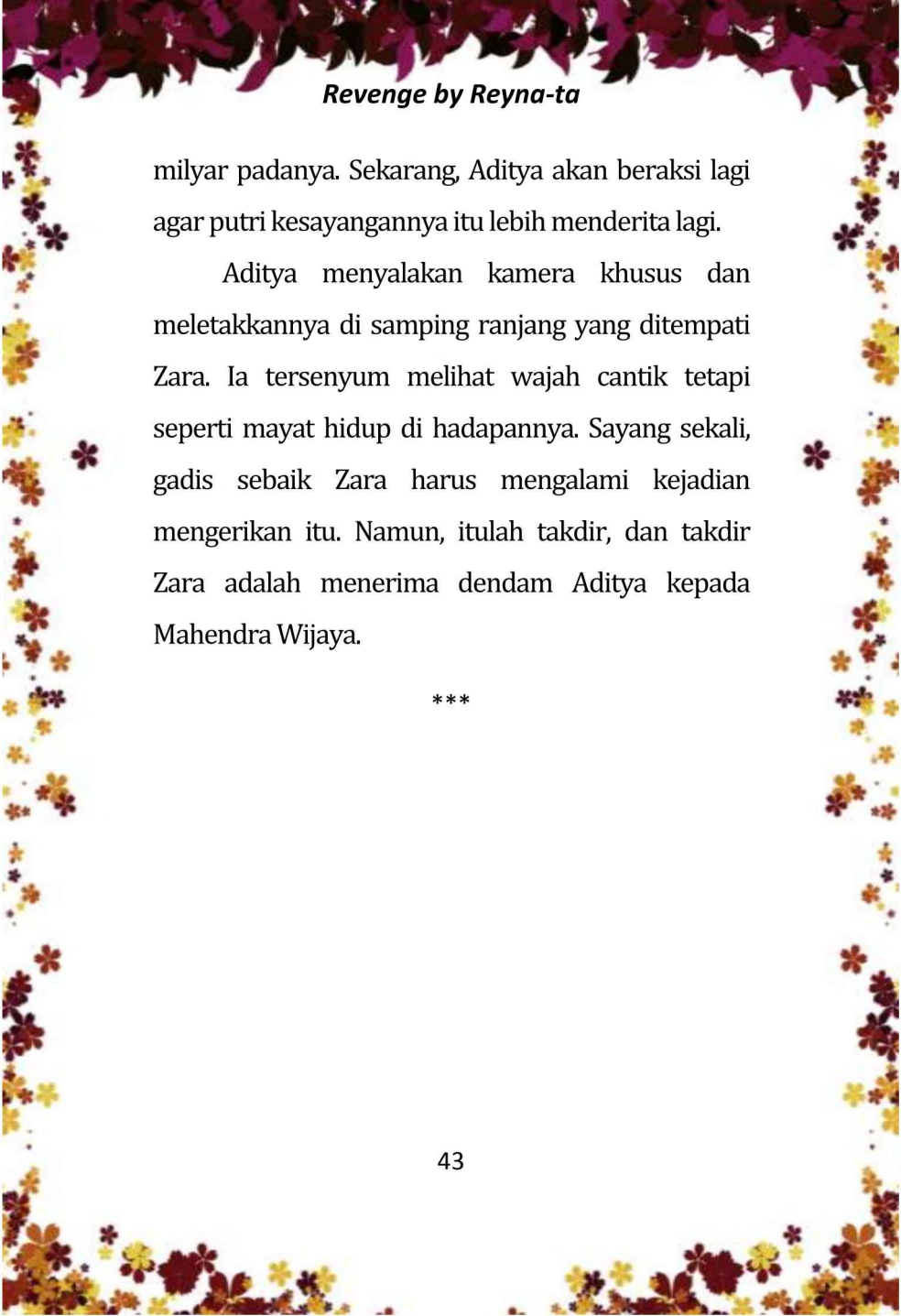
keterangan, tapi mereka mengatakan hal yang tidak berbobot sama sekali.

Kini mereka hanya terus berusaha dan mendukung pemulihan Zara. Dokter Tama menyarankan mereka menunggu di luar agar terapi berjalan lancar. Citra dan Nyonya Mahendra hanya bisa pasrah jika memang itu yang terbaik untuk Zara.

Ketika pintu ruangan kedap suara itu tertutup, Aditya tersenyum culas kepada Zara yang tengah duduk di ranjang terapis. Akhirnya dendamnya selama ini sedikit terbalaskan. Mereka menderita dengan keadaan Zara yang menyedihkan. Dan, mereka akan semakin menderita lagi setelah ini.

Mahendra Wijaya.

Orang yang telah merusak hidupnya. Orang yang membuat ia kehilangan adiknya, satu-satunya keluarganya. Dan, orang yang melempar uang dua



Revenge by Reyna-ta

milyar padanya. Sekarang, Aditya akan beraksi lagi agar putri kesayangannya itu lebih menderita lagi.

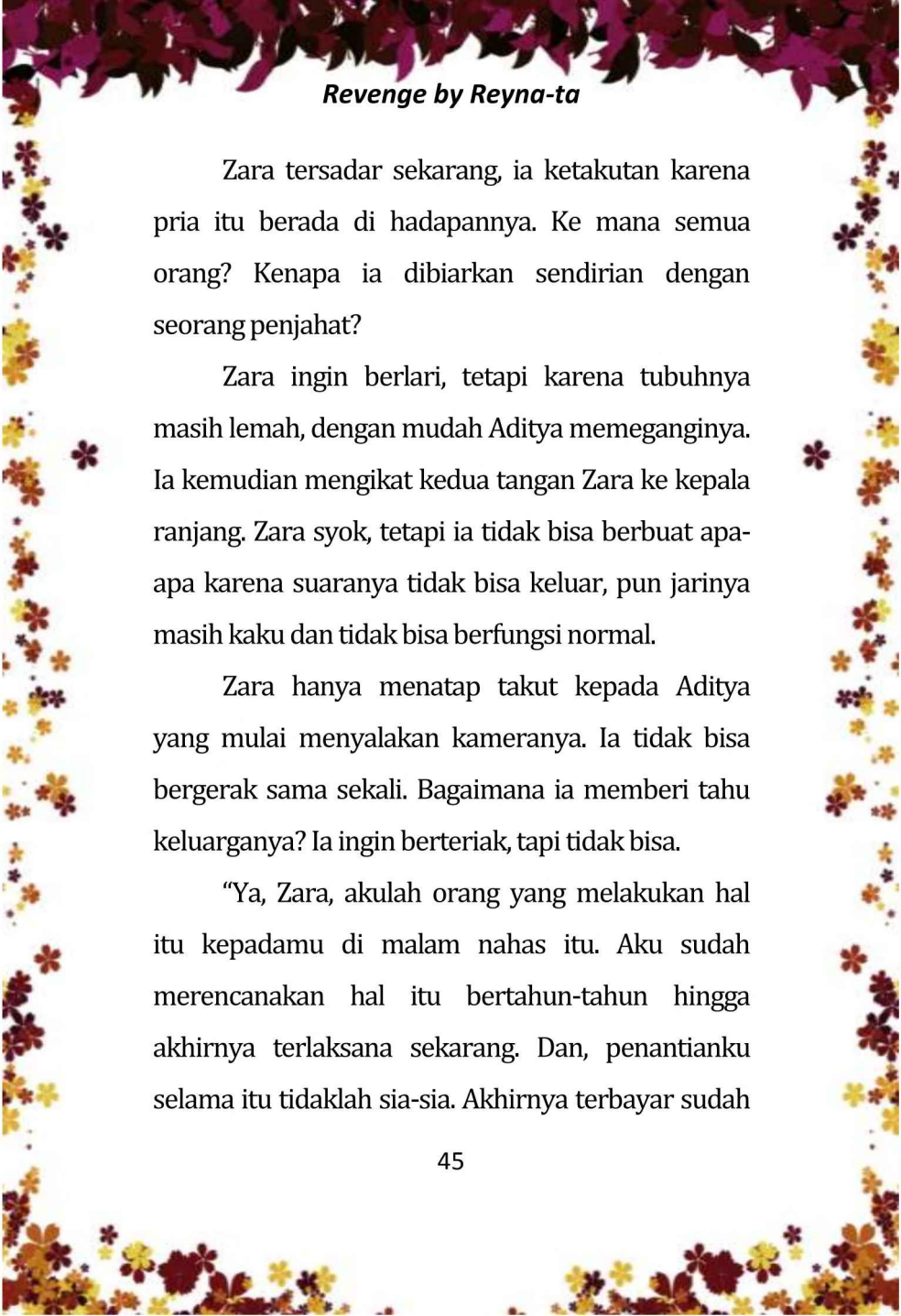
Aditya menyalakan kamera khusus dan meletakkannya di samping ranjang yang ditempati Zara. Ia tersenyum melihat wajah cantik tetapi seperti mayat hidup di hadapannya. Sayang sekali, gadis sebaik Zara harus mengalami kejadian mengerikan itu. Namun, itulah takdir, dan takdir Zara adalah menerima dendam Aditya kepada Mahendra Wijaya.

Bab 11

“Zara.” Suara berat dan dalam dokter Tama tidak membuat Zara bergeming sama sekali. Dokter Tama hanya tersenyum licik kemudian kembali membuka suaranya.

“Kau tidak ingat kepadaku, Zara? Malam itu, malam sangat indah yang kita lalui berdua. Bukankah itu nikmat, Zara?” kata Aditya sambil menaikkan sebelah alisnya menatap remeh kepada Zara.

Zara yang tersadar akan suara desahan itu segera menaikkan tatapannya dan menemukan sorot mata yang dikenalnya. Sorot mata itu, sorot tajam dan datar yang memandangnya di kegelapan malam itu.



Revenge by Reyna-ta

Zara tersadar sekarang, ia ketakutan karena pria itu berada di hadapannya. Ke mana semua orang? Kenapa ia dibiarkan sendirian dengan seorang penjahat?

Zara ingin berlari, tetapi karena tubuhnya masih lemah, dengan mudah Aditya memegangnya. Ia kemudian mengikat kedua tangan Zara ke kepala ranjang. Zara syok, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa karena suaranya tidak bisa keluar, pun jarinya masih kaku dan tidak bisa berfungsi normal.

Zara hanya menatap takut kepada Aditya yang mulai menyalakan kameranya. Ia tidak bisa bergerak sama sekali. Bagaimana ia memberi tahu keluarganya? Ia ingin berteriak, tapi tidak bisa.

"Ya, Zara, akulah orang yang melakukan hal itu kepadamu di malam nahas itu. Aku sudah merencanakan hal itu bertahun-tahun hingga akhirnya terlaksana sekarang. Dan, penantianku selama itu tidaklah sia-sia. Akhirnya terbayar sudah

dendamku meskipun ini hanya awalnya.” Aditya memandang Zara dengan tatapan meremehkan. Ia bahkan dengan berani membuka kancing kemeja Zara, dan meremas sebelah payudaranya.

Zara menangis tanpa suara dan memejamkan matanya. Dendam apa? Siapa yang telah ia sakiti hingga begitu dendam kepadanya? Padahal ia benar-benar tidak mengenal dokter Tama sebelumnya.

“Kau pasti bertanya-tanya, Zara, dendam apa yang kumiliki kepadamu hingga aku tega berbuat seperti itu? Baiklah, aku akan sedikit menceritakannya sekarang,” kata Aditya sambil memasukkan tangannya ke balik rok Zara. Ia kemudian menurunkan celana dalam Zara, dan meloloskannya dari kakinya.

Zara lemas, dan tidak mampu lagi memberontak. Ia hanya pasrah saat dokter gila itu bahkan sudah melepaskan roknya. Zara sudah

telanjang bagian bawah, dan kemejanya sudah setengah terbuka yang memperlihatkan *bra*-nya.

“Akhhh...!” Suara tertahan Zara keluar ketika Aditya memasukkan jarinya pada bagian intim Zara. Ia mengobrak-abrik bagian itu dengan brutal hingga tubuh Zara melengkung dan mendapatkan pelepasannya.

“Cih, dasar pelacur. Ternyata kau juga menikmati sentuhanku.” Aditya melepaskan jas putihnya. Ia juga pelan-pelan melepaskan kancing kemejanya sambil tersenyum mengejek kepada Zara. Kini dokter Tama sudah telanjang sepenuhnya di hadapan Zara.

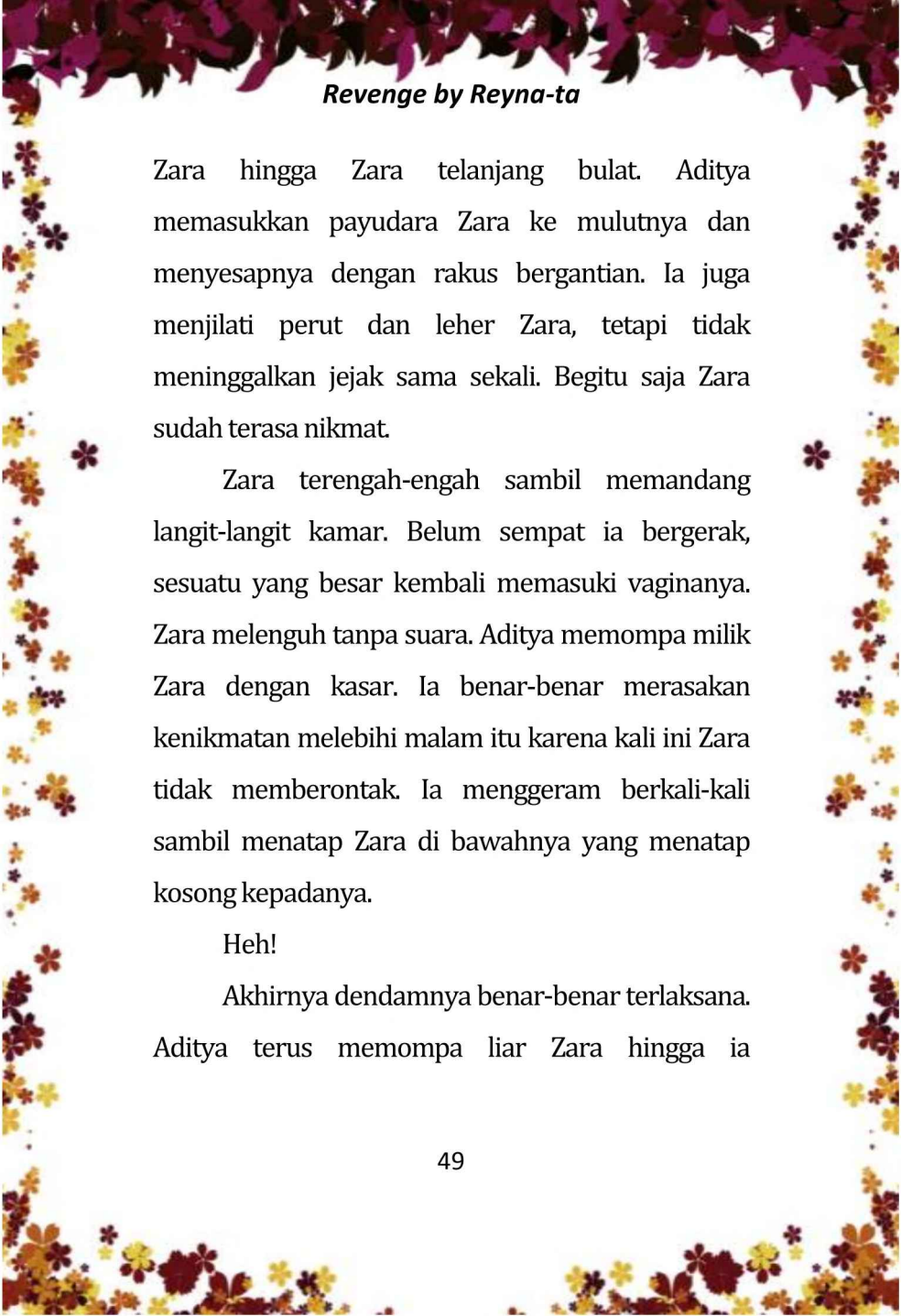
“Zara Mahendra Wijaya. Ayahmu sudah membuatku kehilangan adikku dengan cara yang menyedihkan. Kini ia akan mengalami nasib yang sama. Putri kesayangannya akan bernasib menyedihkan seperti yang ia perbuat kepada adikku,” katanya sambil menatap Zara dengan mata

berkaca-kaca. Mengingat kejadian buruk yang menimpa adiknya selalu membuat dadanya sesak seketika.

Zara yang melihat itu semakin ketakutan, sebenarnya apa yang sudah dilakukan ayahnya kepada adik dokter Tama hingga dokter Tama begitu dendam kepadanya? Sebelum Zara sempat berpikir, dokter Tama sudah membenamkan wajahnya di antara kedua kaki Zara. Zara melenguh pelan. Ia jijik, sungguh ia jijik dengan sentuhan mengerikan itu. Namun, dengan lidah yang cukup lihai itu mau tidak mau membuatnya kembali basah.

Aditya mengusap cairan milik Zara di sekitar mulutnya. Ia tersenyum sambil menjilati jarinya. Sambil membelai paha Zara, ia juga meremasi payudaranya. Zara memejamkan matanya.

“Ayo, Zara, kita mengulanginya lagi hari ini. Kejadian itu nikmat, bukan?” katanya sambil naik ke ranjang terapi. Ia membuka pelan kemeja dan *bra*



Revenge by Reyna-ta

Zara hingga Zara telanjang bulat. Aditya memasukkan payudara Zara ke mulutnya dan menyapnya dengan rakus bergantian. Ia juga menjilati perut dan leher Zara, tetapi tidak meninggalkan jejak sama sekali. Begitu saja Zara sudah terasa nikmat.

Zara terengah-engah sambil memandang langit-langit kamar. Belum sempat ia bergerak, sesuatu yang besar kembali memasuki vaginanya. Zara melenguh tanpa suara. Aditya memompa milik Zara dengan kasar. Ia benar-benar merasakan kenikmatan melebihi malam itu karena kali ini Zara tidak memberontak. Ia menggeram berkali-kali sambil menatap Zara di bawahnya yang menatap kosong kepadanya.

Heh!

Akhirnya dendamnya benar-benar terlaksana. Aditya terus memompa liar Zara hingga ia

merasakan sesuatu yang basah pada penyatuan mereka.

“Cih, pelacur! Kau benar-benar pelacur, Zara. Kau menolakku, tapi tubuhmu bereaksi kepadaku. Kau juga merasakan kenikmatan ini, kan? Dasar munafik, cuh!” Aditya meludahi Zara di bawahnya. Zara tidak bereaksi, ia hanya pasrah karena tubuhnya tidak bisa diajak bekerja sama.

Aditya melepaskan ikatan tangan Zara ketika dirasa Zara sudah lemas. Ia kemudian memiringkan tubuh Zara, mengangkat sebelah kakinya, kemudian kembali menghunjam milik Zara dengan miliknya.

Zara hanya pasrah. Ia terdiam saat beberapa kali dokter Tama mengganti posisi memasukinya. Tubuh Zara sudah lemas. Ia terpantul-pantul saat Tama memompanya liar mengejar pelepasannya. Beberapa menit kemudian, Zara merasakan sesuatu yang hangat membanjiri vaginanya. Tubuh Tama lemas dan ambruk menimpa tubuh ringkih Zara.

Bab 12

Aditya memandang Zara yang sudah bersih di hadapannya. Tadi ia memandikan Zara, mengeringkan tubuhnya, lalu memakaikan dengan rapi kembali pakaian Zara. Sekarang Zara benar-benar telah rapi dan bersih seperti pertama kali masuk ke ruangan ini. Aditya tersenyum licik ke arah Zara yang memandang kosong kepadanya. Selain membalaskan dendamnya, Aditya juga merasakan kenikmatan pada tubuh muda Zara. Zara yang masih perawan dan sempit benar-benar memberikan kenikmatan tersendiri baginya.

Zara tidak akan bisa berbuat banyak karena ia menyuntikkan obat yang membuat suara Zara tidak keluar sementara waktu, dan ia juga melumpuhkan sementara jari-jari Zara hingga perempuan itu tidak

bisa memberi petunjuk apa pun kepada keluarganya.

Sekarang ia sudah mempersilakan Citra dan ibu Zara untuk masuk dan membawa putrinya pulang. Ibu Zara terus memeluk putrinya yang diam seperti mayat hidup sambil menatapnya.

“Bagaimana kondisi putri saya, Dokter?” tanya ibu Zara sambil terisak-isak menangisi putrinya.

“Kondisinya belum mengalami perkembangan apa pun, tapi kita tidak boleh menyerah. Zara harus rutin diterapi dan minum obatnya. Dengan begitu, lambat laun kondisinya pasti berangsur-angsur membaik,” terang dokter Tama dengan sabar. Ibu Zara kembali menangis tersedu-sedu sambil memeluk putri tercintanya. Citra hanya memandang sendu kepada Aditya.

“Baiklah, Dokter, kami permisi dulu,” kata ibu Zara sambil menuntun putrinya. Citra yang melihat itu, langsung membantu mertuanya yang tampak



Revenge by Reyna-ta

kesulitan. Mereka menuntun Zara dan pulang—rencananya mereka akan kembali ke sini lima hari lagi untuk terapi Zara.

Bab 13

Aditya terus memompa penuh kenikmatan tubuh Zara yang ada di bawahnya. Kedua kaki Zara ia taruh di pundaknya agar penyatuan mereka semakin dalam. Ia bergerak dengan liar mencari kenikmatannya sendiri. Zara benar-benar nikmat dan tidak bisa dilewatkan begitu saja. Wanita itu kini hanya pasrah di bawahnya seperti mayat hidup.

Hari ini jadwal kedua terapi yang ia lakukan di kliniknya. Dan, dua orang bodoh itu, Mahendra dan Yoga, hanya mengikuti instruksinya untuk menunggu di luar sementara ia menikmati tubuh Zara di ranjang terapisnya.

Dasar bodoh.

Dua orang bodoh itu memang pantas mendapatkannya. Mengingat itu, ia semakin

menikmati aksinya pada tubuh mulus Zara. Ia menggerayangnya, meremasnya, membolak-balikkannya sesuka hati. Benar-benar nikmat. Saat akan mencapai puncak, ia mencabut miliknya dan memasukkan pada mulut Zara. Zara yang tangannya sudah terikat pada sisi ranjang berusaha memberontak, tetapi Aditya memegang dagunya hingga Zara menelan sepenuhnya sperma miliknya.

Aditya tersenyum puas menyaksikannya. Melihat tubuh telanjang Zara yang terikat, entah kenapa membuatnya ereksi kembali. Aditya kemudian mendudukkan Zara, dan memerintahkan Zara mengoral miliknya. Ia menjambak rambut Zara dan membisikinya,

“Turuti aku atau video ini aku sebar. Cepat isap dan lakukan seperti di film-film itu. Aku yakin kau bukan gadis polos yang belum pernah menontonnya.”



Revenge by Reyna-ta

Zara hanya pasrah menuruti dokter Tama saat lelaki gila itu memasukkan penisnya pada mulut Zara. Zara yang tersedak tetap memainkannya karena rambutnya dijambak kasar oleh dokter Tama.

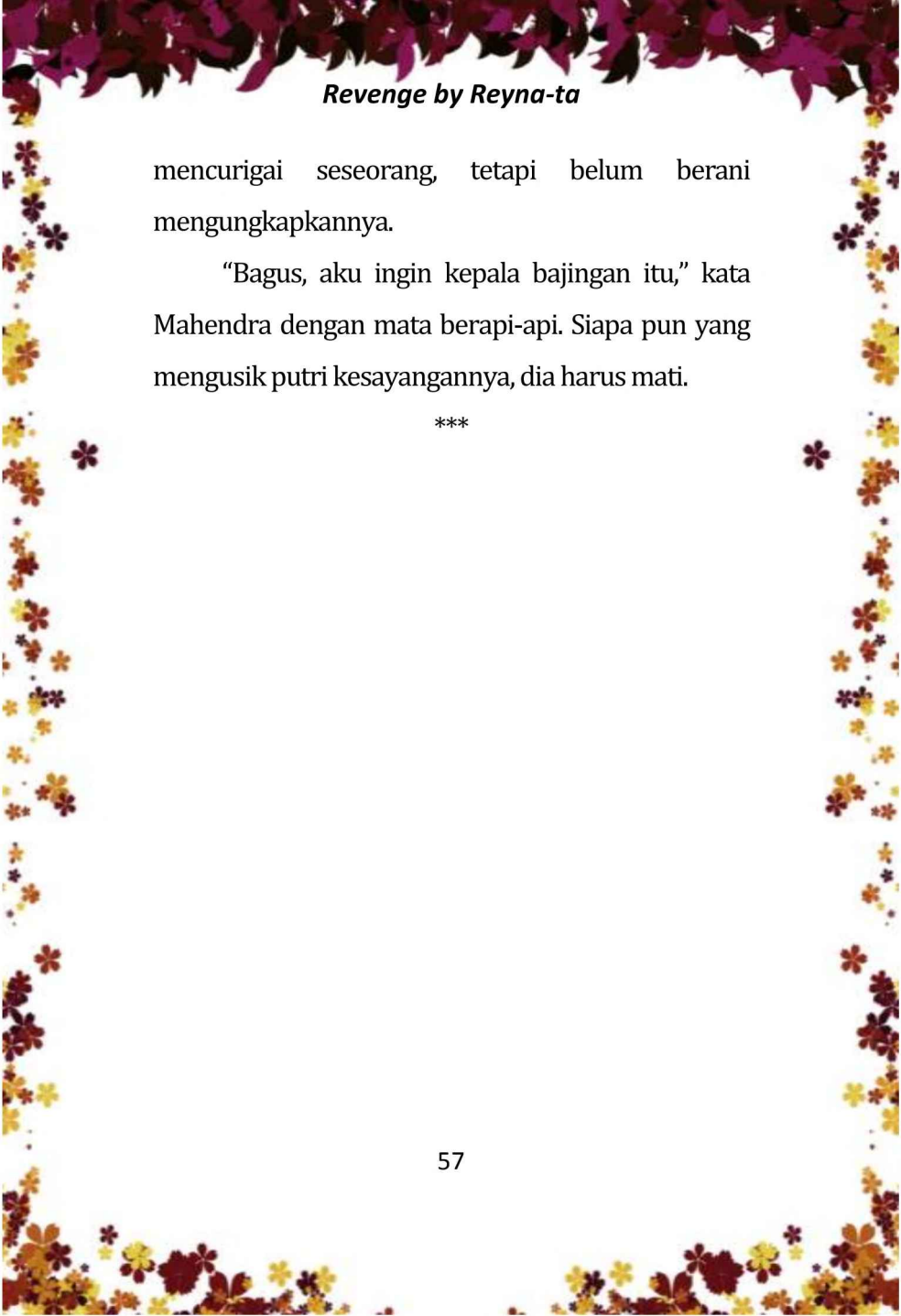
“Ya, begitu, kau pintar, Zara. Kau benar-benar calon pelacur,” kata Aditya sambil memejamkan matanya dan menggeram nikmat.

Jambakan itu semakin menyakitkan kala Aditya mengejar pelepasannya. Ia menggeram keras kemudian kembali memaksa Zara untuk menelan spermanya. Aditya mendorong tubuh Zara hingga terlentang hina di atas ranjang terapisnya.

Sementara itu, di luar ruangan....

“Bagaimana penyelidikan, sudah menemukan titik terang?” tanya Mahendra Wijaya kepada Andra.

Andra mengangguk sekilas kemudian kembali menghadap rekaman cctv di hadapannya. Ia



Revenge by Reyna-ta

mencurigai seseorang, tetapi belum berani mengungkapkannya.

“Bagus, aku ingin kepala bajingan itu,” kata Mahendra dengan mata berapi-api. Siapa pun yang mengusik putri kesayangannya, dia harus mati.

Bab 14

Zara terus memuntahkan isi perutnya ketika sarapan bubur pagi ini. Andra bahkan harus menampung muntahan itu dengan ember karena seluruh makanannya keluar. Semua orang cemas hingga mereka dengan sigap menelepon dokter Tama.

Dokter Tama segera memeriksa Zara begitu ia tiba di rumah itu. Mereka sekeluarga dengan tegang menantikan vonis dokter Tama. Dan benar saja, bom atom seakan dijatuhkan di rumah itu ketika dokter Tama mengatakan jika saat ini Zara tengah mengandung. Nyonya Mahendra bahkan sempat pingsan berkali-kali ketika mendengar hal itu. Sedangkan Zara, ia hanya menatap kosong kepada

dokter Tama yang memandangnya dengan senyum penuh kelicikan.

Zara terus menampik setiap obat yang diberikan kepadanya. Ia tahu benar itu obat penguat kandungan. Tama sengaja memberikannya agar kandungannya tidak keguguran. Lelaki itu terlihat begitu sengaja membuat keluarganya menderita dengan kehamilannya.

Andra menghela napas pasrah ketika tatapan Zara memohon kepadanya untuk tidak diberikan obat. Suara Zara mulai terdengar lirih beberapa hari ini, tetapi masih sulit dimengerti. Jarinya juga sudah mulai bisa digerakkan walaupun masih sulit. Tidak ada yang menyadari bahwa dokter Tama begitu melindungi anaknya dengan tidak lagi menyuntikkan obat apa pun kepada Zara.

Handphone Andra berbunyi dan ada kabar terbaru mengenai kasus Zara, dan sepertinya, Andra mulai bisa mengurai benang kusut dari kasus ini.

Bab 15

Sejak terungkapnya cctv terakhir yang ada di tempat kejadian, Andra semakin gencar melakukan penyelidikan. Ia merahasiakan identitas terduga itu dari semua orang agar bajingan itu tidak bersiap-siap untuk kabur. Hari ini ia menghubungi keluarga Zara agar ke markasnya sekarang juga guna menghindari kecurigaan.

Klek

Bunyi pintu yang terbuka membuat Andra menoleh dan di sana terdapat seluruh anggota keluarga Zara kecuali Citra, karena Citra sedang menemani Zara terapi. Mereka semua masih terlihat kacau karena ingin segera mengetahui perkembangan kasus ini. Mahendra Wijaya, ayah

Revenge by Reyna-ta

Zara, bahkan langsung menyambar komputer milik Andra.

“Bagaimana, Ndra? Siapa bajingan itu? Aku akan membunuhnya sekarang juga!” geram Mahendra berapi-api, begitu juga Yoga dan Nyonya Mahendra.

Andra segera duduk dan menyalakan rekaman cctv itu. Pada jam itu, hanya mobil Zara dan satu mobil lagi yang melintas, mobil *Mercedes* hitam yang sudah tidak asing lagi bagi mereka. Mereka semua saling memandang dengan geram.

“Kenapa kalian semua kemari, lalu siapa yang menjaga Zara?” tanya Andra bingung.

“Zara sedang terapi,” jawab Yoga penuh sesal.

“*Holly shit!*” teriak Andra sambil berlari keluar ruangan, disusul kedua orang tua Zara dan Yoga.

Bab 16

“Le-lepaskan ak-aku.” Zara sudah mulai bisa bicara ketika saat ini Aditya tengah kembali memompa tubuhnya. Entah kenapa keluarganya tidak ada yang sadar bahwa penjahat sesungguhnya ada di dekat mereka, hingga mereka masih saja meninggalkan Zara untuk menjadi budak seks bajingan ini. Jika ayahnya mengetahui ini, Zara yakin Aditya akan dimutilasi.

“Haih, Zara, nikmatilah dan jangan berani membuka mulutmu atau video-video kita akan beredar di internet. Kau mengerti!”

Air mata Zara menetes mendengarnya. Sungguh, ia tidak ingin aib keluarganya terkuak hingga ketika kemarin ia bisa bicara, Zara masih tutup mulut.

Aditya memompa dengan kasar sambil menengadahkan kepalanya, menikmati penyatuan mereka yang benar-benar nikmat. Kaki Zara mengangkang di atas meja kerja Aditya karena hari ini Aditya memutuskan mereka bercinta di atas meja, mencoba gaya baru. Zara mendongak dan mengeluarkan desahannya ketika ia mendapatkan pelepasannya, kakinya gemetar dengan penuh kenikmatan.

Ya Tuhaaaan....

Zara mulai menikmati sentuhan bajingan ini. Benar-benar menjijikkan. Zara masih lemas ketika Aditya masih mengentakkan dirinya di dalam tubuh Zara. Ia mendudukkan Zara kemudian menciumi bibir Zara dengan penuh nafsu. Zara yang lemas hanya pasrah ketika Aditya meraih tungkainya, kemudian menggendongnya tanpa melepas penyatuan mereka. Ia mengimpit tubuh Zara

dengan tembok, kemudian kembali menghunjam milik Zara dengan miliknya.

Ya Tuhaaaan, ini nikmat sekali dan Aditya tidak berencana mengakhirinya. Masa bodoh dengan Citra yang menunggunya di luar. Ia terus memompa Zara tanpa ampun. Setelah tangannya agak lelah, ia menggendong Zara ke tempat tidur, kemudian kembali menghunjam Zara dengan liar. Zara hanya menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan menahan kenikmatan bertubi-tubi yang menghampirinya. Mereka berdua melenguh keras ketika secara bersama-sama mendapatkan pelepasannya.

Aditya segera turun dari tubuh Zara dan memakai pakaiannya. Zara ia biarkan telanjang tak berdaya dengan pakaian berceceran. Ia benar-benar ketagihan, dan sampai ia bosan, ia harap Zara tetap menutup mulutnya.

Braaak!



Revenge by Reyna-ta

Sebuah gebrakan pintu menyadarkan Aditya dari lamunannya. Ia memandang ke arah pintu dan menemukan seluruh keluarga Zara berada di sana, termasuk Citra yang memandangnya dengan tatapan syok dan tidak percaya.

Bab 17

“Apa yang kaulakukan kepada putriku, bajingan?!” Mahendra maju lalu menghajar Aditya membabi buta. Tidak ada yang melerainya.

Andra segera berlari ke arah Zara yang telanjang bulat tak berdaya di atas ranjang pasien. Ia segera meraih selimut, kemudian membungkus tubuh Zara dan menggendongnya menuju ruangan istirahat milik dokter itu. Nyonya Mahendra histeris kemudian menyusul Andra yang menggendong Zara. Citra nyaris jatuh jika tidak ditopang oleh Yoga.

“Kenapa kau melakukan itu kepada putriku, bajingan, apa salahnya kepadamu? Dasar keparat!!”

Mahendra terus memukuli Aditya membabi buta hingga dilerai oleh Andra. Ia tidak bisa

membiarkan ayah Zara menjadi pembunuh di hadapan semua orang.

“Jangan menghalangiku, aku akan membunuh bajingan ini! Beraninya ia memperkosa putriku. Beraninya ia mengusik keluargaku. Dasar bajingan keparat. Aku akan membunuhmu!” Mahendra hendak menerjang lagi, tetapi cepat dihalau oleh Andra. Sementara ia memberi isyarat kepada anak buahnya untuk memborgol dokter Tama.

“Katakan, apa salah putriku kepadamu hingga kau tega berbuat sekeji itu kepadanya?” Mahendra memandang Aditya berapi-api. Ia ingin sekali menguliti bajingan itu.

Aditya meludahkan darah yang mengalir di sudut bibirnya. Ia tersenyum mengejek kepada Mahendra yang menatapnya berang.

“Kau lupa kepadaku, Tuan Mahendra? Oooh, kau pasti lupa karena kau sudah bahagia dengan

hidupmu setelah menghancurkan hidupku dan adikku.”

Mahendra tertegun mendengar pernyataan dokter Tama. Siapa dia? Tidak mungkin, kan, dia bajingan kecil yang dulu berani menentangnya?

“Kau belum terlalu tua, Mahendra. Aku yakin kau mengenali suaraku. Sepasang kakak adik yang kau hancurkan demi membahagiakan putra kesayanganmu.”

Wajah Mahendra memucat mendengar perkataan lelaki itu. Benarkah ia Aditya? Laki-laki yang ia singkirkan demi membahagiakan putranya. Bagaimana? Bagaimana bisa ia tidak mengenali bajingan itu? Dan, bagaimana bajingan itu bisa sukses menjadi seorang dokter andal seperti sekarang?

“Kau sudah ingat? Baiklah, aku anggap kau sudah ingat.” Aditya menjeda. Ia menoleh ke arah Citra sebelum melanjutkan ucapannya, “Kau tahu,

Citra, kenapa malam itu aku tidak datang ketika kita berencana kabur bersama? Malam itu ketika di perjalanan aku akan menjemputmu, adikku menelepon dan dia bilang dia disandera dua orang tak dikenal. Aku pun segera pulang hanya untuk mendapati adikku dalam kondisi mengenaskan akibat menjadi korban pemerkosaan anak buah lelaki jahanam itu!”

“Aku tidak pernah menyuruh mereka memperkosa adikmu, sialan!” Mahendra menatap berang kepada pemuda itu. Ia benar-benar tidak pernah menyuruh anak buahnya yang tidak becus itu untuk memperkosa, ia hanya menyuruh mereka untuk mengancam.

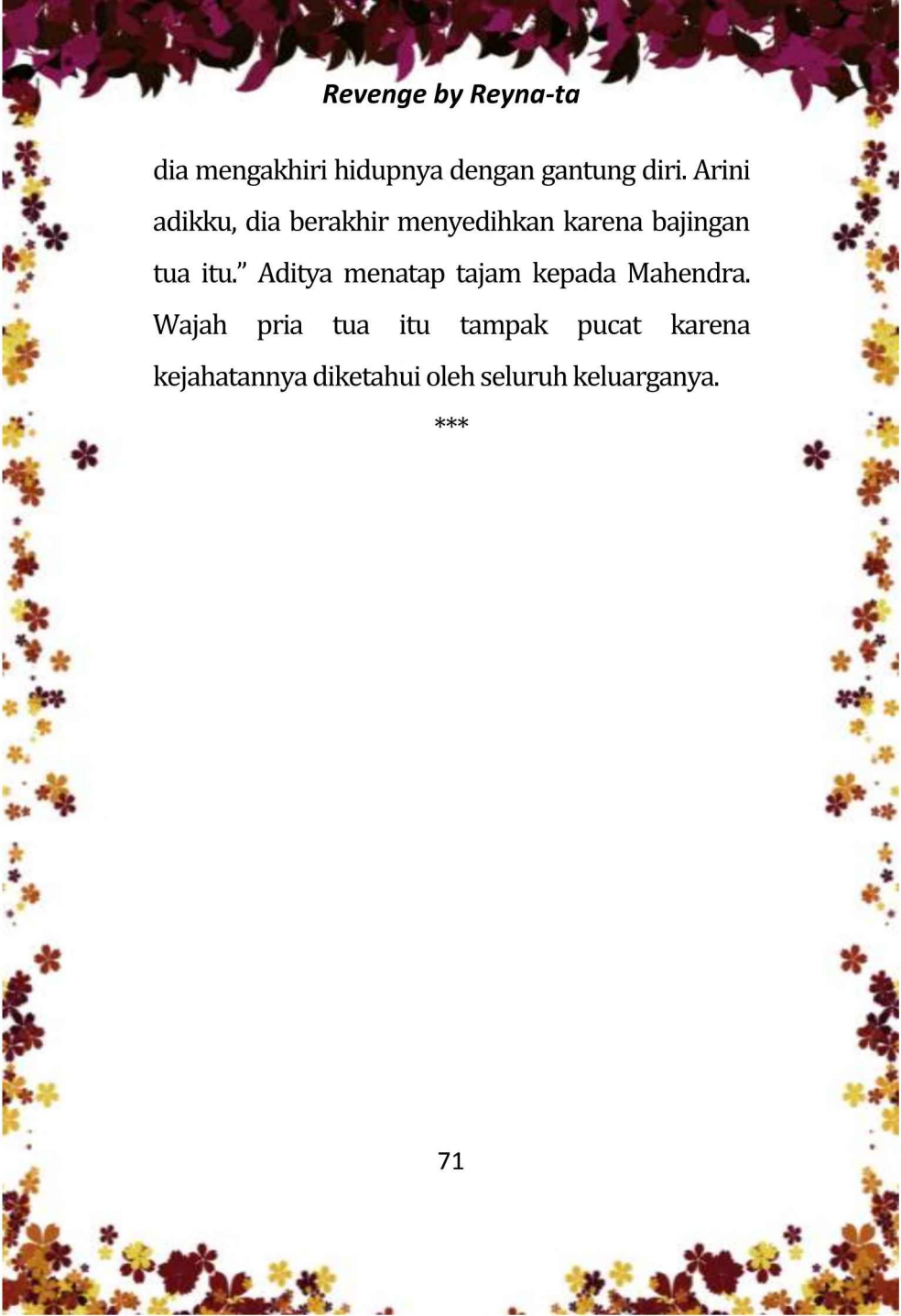
“Namun, kenyataannya seperti itu. Kau tahu, Citra, adikku dalam kondisi yang cukup menyedihkan malam itu. Kami bahkan segera melapor kepada polisi. Namun, kau tahu apa yang terjadi? Tidak ada yang menanggapi laporan kami.

Mereka semua didoktrin untuk tidak menerima laporan kami.” Air mata Aditya menetes mengingat hal itu.

“Kemudian bajingan itu mendatangi kami, ia mengancamku akan membunuh Arini jika kami tidak segera pergi dari kota ini dan mencabut laporan kami di salah satu kantor polisi. Akhirnya Arini membujukku untuk melupakan masalah pemerkosaannya dan memulai hidup kami yang baru. Pria tua itu melemparkan uang dua milyar kepada kami untuk pergi dari hidupmu dan menutup kasus Arini.”

Semua orang tercengang oleh keterangan Aditya, terutama Citra dan Yoga. Yoga benar-benar tidak menyangka ayahnya tega berbuat seperti itu kepada dua orang yatim piatu yang tidak berdaya.

“Belum cukup semua itu, Citra. Adikku dinyatakan hamil dua bulan setelahnya. Ia syok dan terpukul. Karena tidak ingin menjadi aib untukku,



Revenge by Reyna-ta

dia mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Arini adikku, dia berakhir menyedihkan karena bajingan tua itu.” Aditya menatap tajam kepada Mahendra. Wajah pria tua itu tampak pucat karena kejahatannya diketahui oleh seluruh keluarganya.

Bab 18

Yoga menatap ayahnya tidak percaya, bagaimana mungkin ayahnya berbuat setega itu?

“Pa, ini semua bohong, kan?” Mahendra hanya terdiam mendengar pertanyaan Yoga. Yoga memejamkan matanya menahan amarah, sedangkan Citra menggugu di sampingnya. Ia tidak menyangka gadis sebaik Arini berakhir menyedihkan seperti itu.

“Uangmu itu aku tidak pernah menyentuhnya, Tuan Mahendra. Namun, setelah kematian adikku, aku menggunakan uang itu untuk mendapatkan beasiswa kedokteran di luar negeri. Dan, sejak saat itu aku memulai rencanaku untuk membalasmu. Aku mencari tahu tentang keluargamu, terutama putrimu. Aku menyelidikinya dan menunggu saat

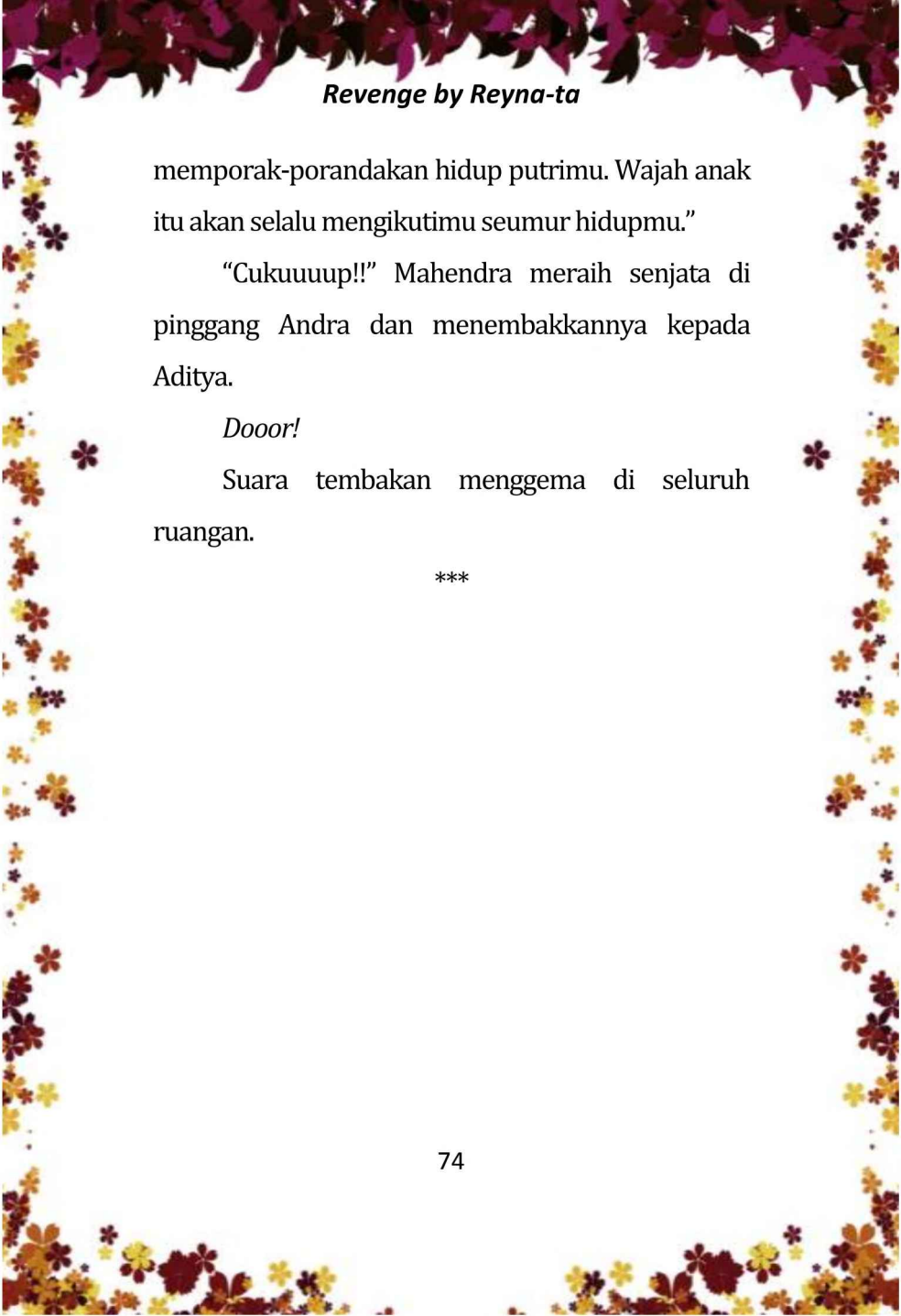
yang tepat untuk menerkamnya. Dan, lihatlah sekarang putrimu, ia tampak begitu menyedihkan.” Aditya tertawa mengejek kepada Mahendra.

Pria tua itu berang dan berniat menghajar Aditya, tetapi cepat dihalau oleh Andra.

“Jangan sekarang, Paman.”

Mahendra menatap Andra kemudian menurunkan kepala tangannya. “Aku pasti akan membunuhmu,” katanya dingin.

“Kau bisa membunuhku, Mahendra, tapi kau tidak bisa menyingkirkanku dengan mudah dari hatimu. Karena apa? Di dalam perut putrimu kini ada anakku. Darah dagingku dan juga keturunanmu. Dan sebagai seorang dokter, aku yakin putrimu tidak akan membuangnya karena ia terikat sumpah. Ketika ia lahir kelak, wajah anak itu akan menghantuimu seumur hidupmu. Wajah pria yang kau hancurkan hidupnya dan wajah pria yang



Revenge by Reyna-ta

memporak-porandakan hidup putrimu. Wajah anak itu akan selalu mengikutimu seumur hidupmu.”

“Cukuuuup!!” Mahendra meraih senjata di pinggang Andra dan menembakkannya kepada Aditya.

Dooor!

Suara tembakan menggema di seluruh ruangan.

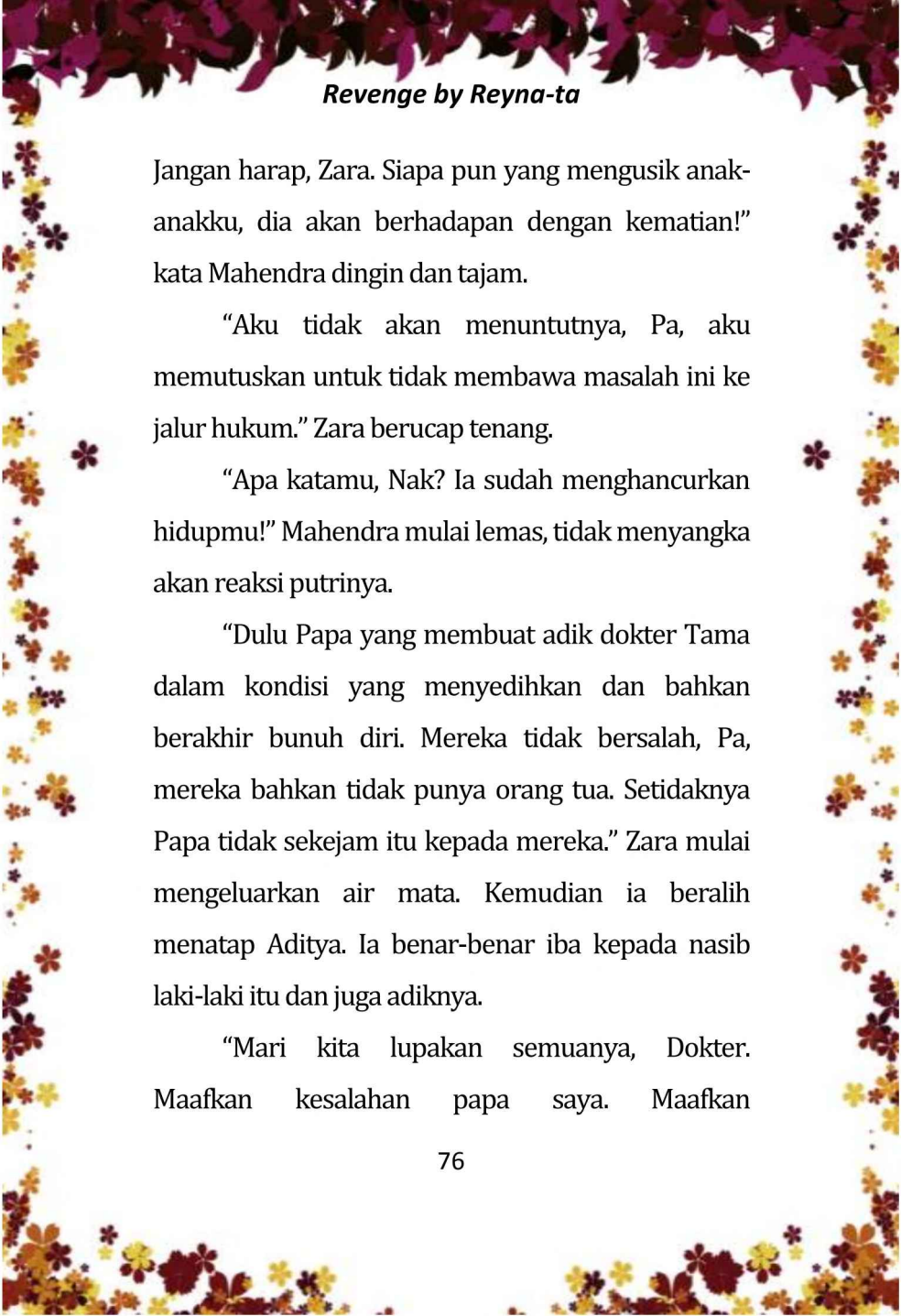
Bab 19

Tembakan Mahendra mengenai plafon klinik itu. Seseorang mencegahnya menembak Aditya.

Zara, putrinya. Berdiri di hadapannya menghalangi tangannya menembak Aditya.

“Cukup, Pa, cukup! Jangan berbuat jahat lagi hanya demi membahagiakan anak-anak Papa. Zara yakin Kak Yoga juga tidak ingin bahagia dengan mengorbankan kebahagiaan orang lain. Jadi Zara mohon, Pa, mari lupakan semuanya dan kita memulai hidup kita yang baru,” pinta Zara lirih. Ia mendengar semua pembicaraan mereka tadi dari dalam kamar. Ia syok mengetahui kejahatan yang dilakukan ayahnya.

“Jadi kau akan membiarkan pria yang memperkosamu dengan keji itu bebas begitu saja?



Revenge by Reyna-ta

Jangan harap, Zara. Siapa pun yang mengusik anak-anakku, dia akan berhadapan dengan kematian!" kata Mahendra dingin dan tajam.

"Aku tidak akan menuntutnya, Pa, aku memutuskan untuk tidak membawa masalah ini ke jalur hukum." Zara berucap tenang.

"Apa katamu, Nak? Ia sudah menghancurkan hidupmu!" Mahendra mulai lemas, tidak menyangka akan reaksi putrinya.

"Dulu Papa yang membuat adik dokter Tama dalam kondisi yang menyedihkan dan bahkan berakhir bunuh diri. Mereka tidak bersalah, Pa, mereka bahkan tidak punya orang tua. Setidaknya Papa tidak sekejap itu kepada mereka." Zara mulai mengeluarkan air mata. Kemudian ia beralih menatap Aditya. Ia benar-benar iba kepada nasib laki-laki itu dan juga adiknya.

"Mari kita lupakan semuanya, Dokter. Maafkan kesalahan papa saya. Maafkan

keegoisannya hingga membuat Anda kehilangan adik Anda. Jadi tolong mulai sekarang, mari kita semua memulai hidup yang baru lagi tanpa saling mengenal.”

“Zaraaaa, apa yang kaubicarakan?! Tidak pantas dirimu minta maaf kepada bajingan itu. Nyawa adiknya tidak sebanding dengan penderitaanmu!” hardik Mahendra penuh kekejian.

“Cukup, Pa! Tidak ada yang bisa ditukar dengan nyawa. Dan, nyawa masing-masing manusia tidak ada bandingannya. Zara benar, sudah cukup semua keegoisan Papa. Itu semua membuat kami menderita, Pa. Jadi tolong hentikan!” Yoga menyorot bersalah kepada Citra. Jadi ini sebabnya dulu Citra menolaknya. Ia sudah punya kekasih. Dan, andai Yoga tahu, ia akan mengubur jauh-jauh perasaannya kepada Citra.

“Maafkan kami, Dokter. Mungkin semua permintaan maaf kami tidak sebanding dengan

nyawa adik Dokter. Tapi saya berjanji tidak akan menuntut Dokter. Saya akan melupakan masalah ini. Dan anak ini, saya akan membesarkannya sendiri, alangkah baiknya jika Dokter tidak usah memikirkannya. Anak ini milik saya, dan di mana pun kita bertemu, anggaplah kita tidak pernah saling mengenal.”

Pernyataan terakhir Zara membungkam semua orang. Tidak ada yang berbicara hingga Aditya digelandang polisi. Pun setelah itu, mereka pulang dan tidak ada lagi yang membahas kejadian itu.

Bab 20

Lima tahun kemudian.

“Darrel sayang, cepat sini! Pamit sama Kakek lalu kita berangkat.” Zara memanggil putranya untuk segera turun. Mereka akan berangkat ke sekolah.

Darrel, putranya, kini sudah berusia empat tahun dan dia sangat tampan. Zara, ibunya, Andra, juga kakak dan kakak iparnya sangat menyayanginya. Darrel tidak pernah kekurangan kasih sayang.

“Sini, Sayang, ayo pamit sama Kakek dulu.”

Zara dan Darrel berjalan menuju ruang tengah di mana Mahendra duduk menghadap jendela besar. Beberapa bulan setelah kejadian itu, lelaki itu terkena stroke. Namun, untungnya bisa

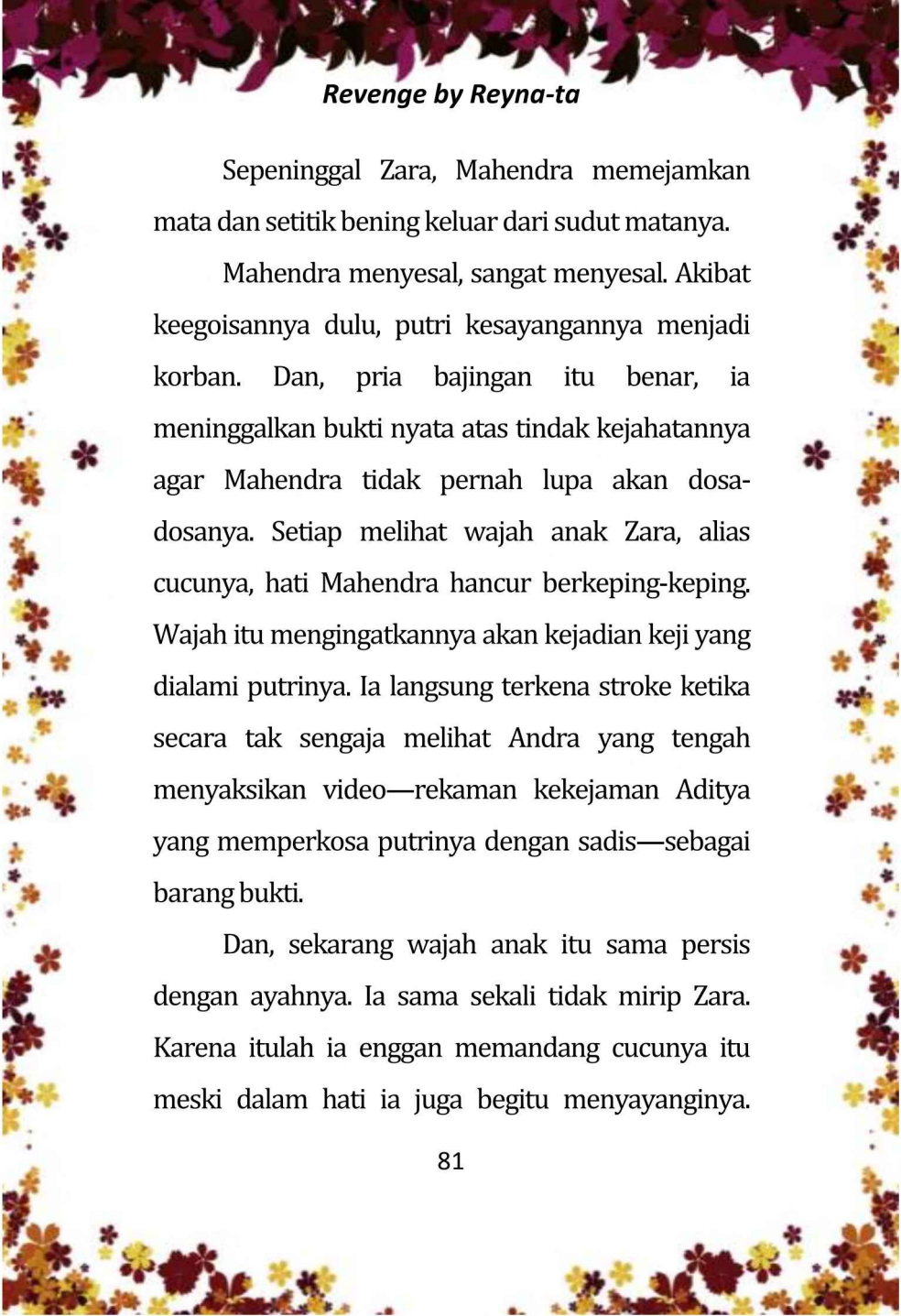
bertahan sampai sekarang walaupun hanya di kursi roda.

“Ayo pamit kepada Kakek, Sayang.”

Darrel berjalan menuju kakeknya untuk pamit, tapi seperti biasa, tidak ada respons berarti dari pria tua itu. Darrel hanya mengembuskan napas berat lalu berbalik kepada ibunya. Zara tersenyum kemudian menyuruh Darrel pamit kepada neneknya. Zara lalu berjalan menuju ayahnya dan berjongkok di hadapannya.

“Selamat pagi, Papa. Bagaimana kabar Papa hari ini?” Masih tidak ada jawaban hingga Zara kemudian berdiri dan mencium pipi sang ayah tercinta.

“Zara berangkat antar Darrel ke sekolah sekalian berangkat kerja, Pa. Papa baik-baik di rumah ya, *bye*, Papa.” Zara berpamitan kepada sang ayah kemudian menyusul Darrel untuk pamit kepada ibunya.



Revenge by Reyna-ta

Sepeninggal Zara, Mahendra memejamkan mata dan setitik bening keluar dari sudut matanya.

Mahendra menyesal, sangat menyesal. Akibat keegoisannya dulu, putri kesayangannya menjadi korban. Dan, pria bajingan itu benar, ia meninggalkan bukti nyata atas tindak kejahatannya agar Mahendra tidak pernah lupa akan dosa-dosanya. Setiap melihat wajah anak Zara, alias cucunya, hati Mahendra hancur berkeping-keping. Wajah itu mengingatkannya akan kejadian keji yang dialami putrinya. Ia langsung terkena stroke ketika secara tak sengaja melihat Andra yang tengah menyaksikan video—rekaman kekejaman Aditya yang memperkosa putrinya dengan sadis—sebagai barang bukti.

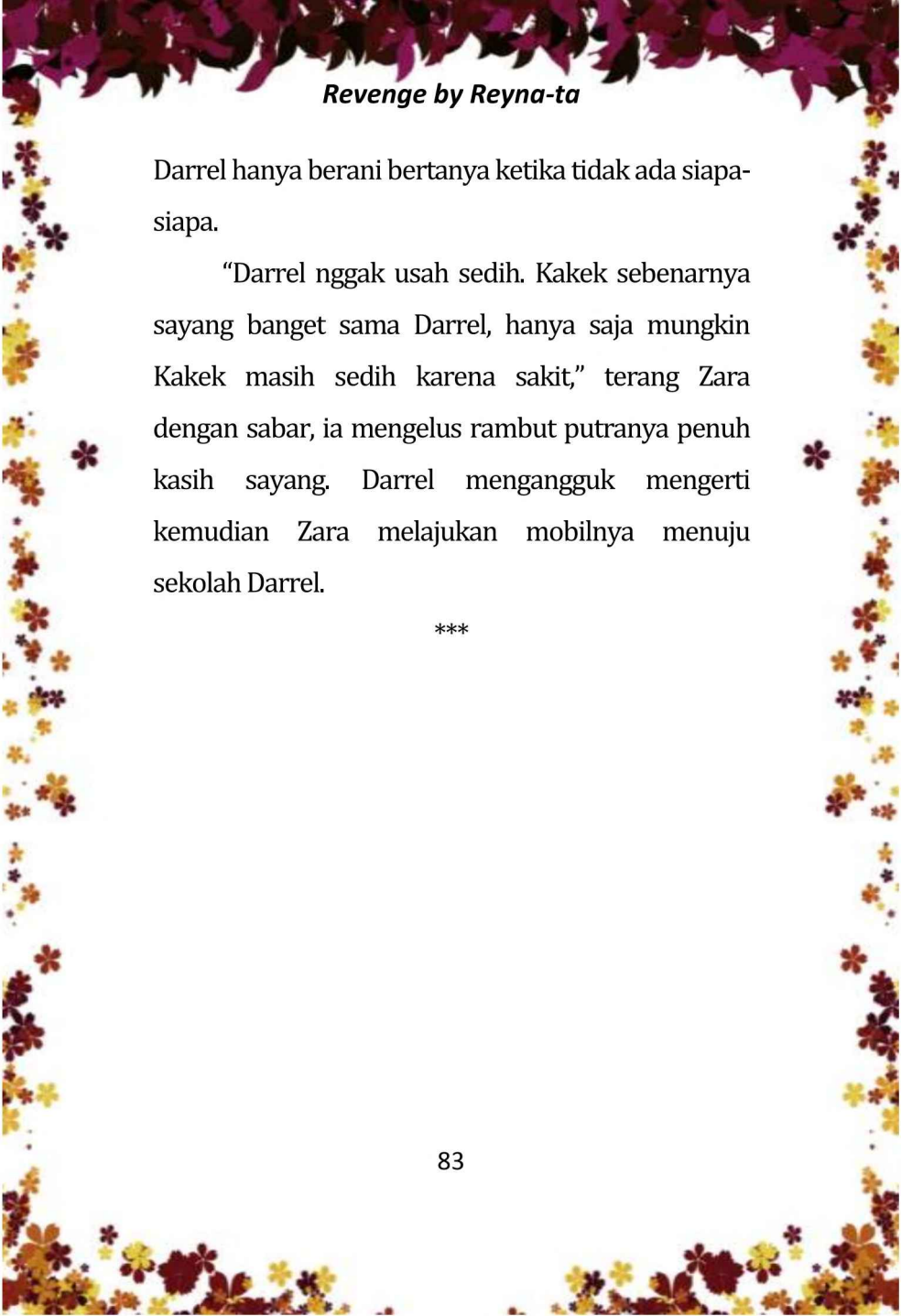
Dan, sekarang wajah anak itu sama persis dengan ayahnya. Ia sama sekali tidak mirip Zara. Karena itulah ia enggan memandang cucunya itu meski dalam hati ia juga begitu menyayanginya.

Mahendra takut memandang wajahnya. Wajah yang begitu mirip itu selalu mengingatkannya kepada kejadian sadis itu.

Zara yang menyadari hal itu pun tidak pernah sakit hati. Ia tetap mengurus Mahendra dengan baik, dan juga membesarkan putranya dengan penuh kasih sayang. Bagaimanapun caranya anak itu hadir ke dunia, Darrel tetaplah darah dagingnya, dan Zara sangat menyayanginya.

Zara dan Darrel kemudian berpamitan kepada Nyonya Mahendra, juga Yoga serta istrinya yang kini hamil besar. Mereka menciumi Darrel gemas dan mencubiti pipi Darrel yang gembul. Setelah selesai berpamitan, Zara mengantarkan Darrel ke sekolah.

“Ma, sampai kapan Kakek nggak mau memandang Darrel? Darrel takut sama Kakek, Ma.” Darrel murung ketika ia di mobil bersama ibunya.



Revenge by Reyna-ta

Darrel hanya berani bertanya ketika tidak ada siapa-siapa.

“Darrel nggak usah sedih. Kakek sebenarnya sayang banget sama Darrel, hanya saja mungkin Kakek masih sedih karena sakit,” terang Zara dengan sabar, ia mengelus rambut putranya penuh kasih sayang. Darrel mengangguk mengerti kemudian Zara melajukan mobilnya menuju sekolah Darrel.

Epilog

Sesampainya di sekolah, Zara berjongkok di depan Darrel untuk membenarkan dasinya yang tampak menggemaskan.

“Oke, anak Mama udah tampan, sekarang saatnya belajar. Nanti siang Mama yang jemput terus kita kasih kejutan sama Papa Andra. Darrel ingat, kan, kalau Papa Andra hari ini ulang tahun?”

Darrel mengangguk semangat. Setiap Papa Andra ulang tahun, maka ia akan banjir hadiah dari papanya itu. Meski Darrel sempat kecewa tidak bisa bersama Papa Andra setiap waktu, ia cukup senang karena Papa Andra selalu membawakan oleh-oleh yang banyak ketika mengunjunginya.

“Ya udah, Mama berangkat dulu.” Zara mencium pipi Darrel dan menyerahkan putranya

kepada pak satpam yang berjaga. Ia masuk ke mobil dan mengemudikannya pelan menuju rumah sakit tempatnya bekerja.

Sepeninggal Zara, Darrel belum mau masuk kelas meskipun pak satpam sudah membujuknya. Ia tetap kekeh jika jam pelajaran belum mulai dan duduk di samping pak satpam. Beberapa menit kemudian, seorang pria yang memakai *hoodie* berjalan menuju pos satpam. Darrel yang melihat itu bersorak gembira dan segera berlari menuju orang itu diiringi pak satpam.

Pak satpam tersenyum penuh arti melihat pria yang selalu memberikan tip untuknya hanya untuk berbincang dengan Darrel. Toh ia tidak menculik atau berbuat jahat, kan, batinnya.

“Hai, jagoan Papa, gimana kabarnya hari ini?” Orang itu berjongkok sejajar dengan tinggi Darrel.

“Baik banget, Pa. Kok beberapa hari ini Papa Adit nggak dateng, Papa ke mana aja?” tanya Darrel

cemberut kepada pria yang beberapa bulan ini mengaku sebagai papanya. Darrel tidak berani bilang kepada mamanya kalau selama ini ia bertemu pria yang mengaku papanya itu karena kata Papa, Mama dan Kakek sedang marah sama Papa. Jadi Papa nggak boleh ketemu Darrel. Melihat sikap kakeknya, Darrel hanya menganggu percaya dan selalu menunggu Papa Adit yang kerap membelikannya mainan bagus-bagus yang selalu ia sembunyikan. Biar Papa Adit tidak dimarahi Kakek, itu yang dipikirkan Darrel. Darrel begitu takut jika sang kakek marah.

Adit menciumi Darrel karena rindu. Anak itu sangat percaya kepadanya dan selalu menceritakan hal-hal yang terjadi dengan keluarga Mahendra. Zara memang tidak menuntutnya, tetapi Adit tetap dipenjara selama lima tahun ini karena melanggar kode etik dokter yang menyalahgunakan obat-obatan. Lewat Darrel, ia selalu memantau kondisi

Mahendra, dan ia cukup senang karena akhirnya pria picik itu terduduk di kursi roda seumur hidupnya dan tidak berani menatap wajah Darrel. Memang itu yang direncanakan Aditya, Mahendra akan tersiksa melihat wajah cucunya sendiri, keparat itu akan tersiksa seumur hidupnya.

“Papa kerja di luar kota, Papa juga kangen banget sama Darrel. Tapi, sayangnya hari ini Papa nggak bawa mainan. Papa buru-buru kemari karena kangen Darrel. Nggak apa-apa, kan?”

Darrel mengangguk dan memeluk pria itu. Dalam hati Aditya, sungguh sebenarnya ia juga sangat menyayangi Darrel. Darrel putra kandungnya, meskipun ia tidak mencintai ibunya.

Walaupun terkadang ia memanfaatkan Darrel untuk mengorek informasi tentang hidup Mahendra, di tempat kerjanya ia sering merindukan bocah tampan yang begitu mirip dengannya itu. Ia sekarang membuka tempat pengobatan di

pinggiran Kalimantan. Di sana ia melayani masyarakat kurang mampu dan memberikan pengobatan murah bahkan gratis. Itu semua berkat bantuan dokter Ridwan yang iba akan kisah hidupnya. Ia sekarang hidup lebih baik dan berkecukupan tanpa dendam karena dendamnya telah terbayarkan dengan menyiksa Mahendra melalui wajah putranya.

“Sekarang Darrel masuk dulu, besok Papa ke sini lagi sebelum berangkat ke luar kota. Darrel harus belajar yang rajin, biar jadi anak pintar, oke.”

“Oke, Pa.” Mereka bertos ria kemudian Darrel berlari masuk ke kelasnya. Aditya memberikan uang tip kepada satpam yang tersenyum penuh kegembiraan. Ia kemudian melangkahakan kakinya meninggalkan sekolah putranya itu dengan hati lega.

Extra Bab

Zara berlari menuju toko kue di seberang jalan. Ia segera masuk dan memilih kue yang cocok untuk ulang tahun Andra, pria yang selalu ada untuknya sedari kecil itu. Setelah memilih kue yang terlihat cukup menarik, ia segera keluar dari toko menuju sekolah Darrel. Di sana tampak Darrel yang sudah menantinya. Zara segera membawa putranya masuk ke dalam mobil dan mengemudikannya pelan menuju restoran tempat mereka akan bertemu dengan Andra. Hari ini Andra ulang tahun dan seperti biasanya, mereka merayakannya bertiga.

Setelah sampai di restoran dengan konsep gazebo itu, Zara menuntun Darrel menuju meja yang telah mereka pesan. Di sana tampak Andra

yang sudah menunggu mereka. Andra terlihat begitu tampan dengan kemeja *navy* motif kotak-kotak dan celana *jeans* pudar. Terkadang Zara heran kenapa Andra masih setia menunggu hatinya siap menerimanya padahal banyak wanita di luar sana yang antri untuk mendapatkannya.

“Papaaaa!” Darrel bersorak gembira dan berlari menuju Andra. Andra segera meraih bocah itu ke dalam pelukannya dan menciuminya gemas.

“Selamat ulang tahun, Papa Andra,” ucap Zara sambil meletakkan kuenya di meja kemudian ikut bersama Darrel memeluk Andra. Mereka terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia.

“Terima kasih kuenya, dan terima kasih untuk perayaannya. Papa sayang kalian berdua, sayang banget malahan.” Andra mencium pipi Darrel gemas, kemudian mencium kening Zara. Zara memejamkan matanya.

“Ini kado buat Papa dari Darrel, dan ini dari Mama.” Darrel memberikan dua bingkisan kotak kepada Andra. Andra langsung tersenyum lebar dan menerimanya dengan sukacita.

“Terima kasih kadonya. Om juga punya kado buat kalian. Ini buat Darrel.” Darrel bersorak melihat kotak robot Ultraman besar yang dibeli Andra. Darrel segera membukanya dan memeluknya saking senangnya. Zara dan Andra tersenyum hangat menyaksikan itu.

“Kado buat Mama mana, Pa?” tanya Darrel setelah selesai bersorak.

Andra merogoh sesuatu dari sakunya kemudian membukanya. Sebuah cincin berlian yang indah dan berkilau.

“Ini buat Mama dari Papa Andra.”

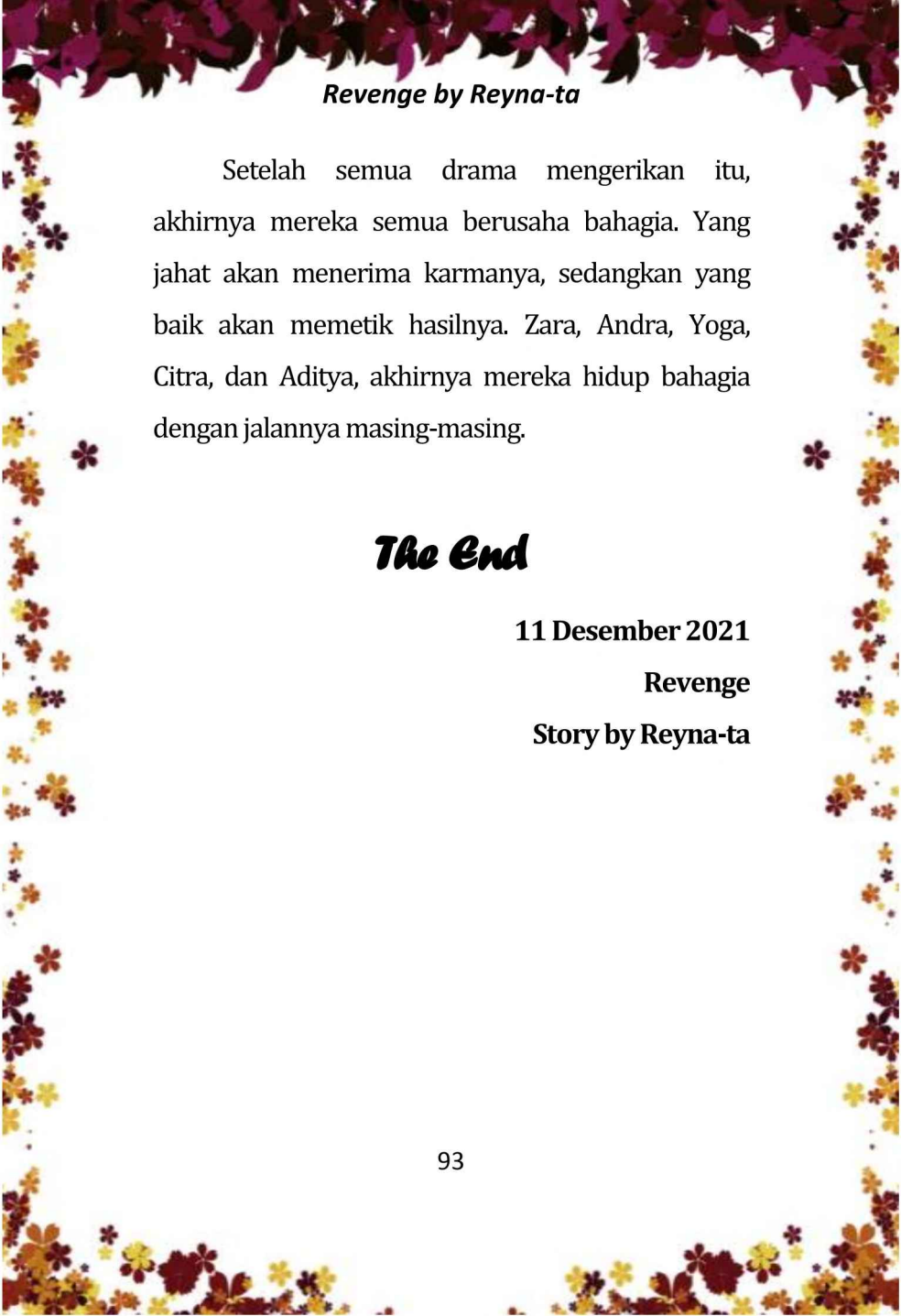
Andra mengambil cincin itu dari kotaknya dan memakaikannya pada jari manis Zara. Darrel bersorak gembira melihatnya.

“Dra, jangan, aku belum....”

“Huuust, aku tidak menerima penolakan. Sudah lima tahun. Lupakan semuanya, dan mari kita jalani hidup yang baru. Kita bertiga: aku, kau, dan Darrel. Aku berjanji akan membahagiakan kalian berdua,” ucap Andra sambil memandang lekat wajah Zara yang sekarang tengah menatapnya berkaca-kaca. Sudah lima tahun ini Zara selalu menyembunyikan ketakutannya kepada pria. Dan, sekarang Andra akan berada di sisinya hingga trauma itu menghilang dan Zara akan ia bahagiakan.

“Darrel mau, kan, kalau Papa, Darrel, dan Mama tinggal satu rumah?”

Darrel langsung mengangguk mendengar pertanyaan Andra. Zara menangis dan Andra langsung memeluknya. Darrel pun walau terlihat bingung, juga ikut-ikutan memeluk papa dan mamanya.



Revenge by Reyna-ta

Setelah semua drama mengerikan itu, akhirnya mereka semua berusaha bahagia. Yang jahat akan menerima karmanya, sedangkan yang baik akan memetik hasilnya. Zara, Andra, Yoga, Citra, dan Aditya, akhirnya mereka hidup bahagia dengan jalannya masing-masing.

The End

11 Desember 2021

Revenge

Story by Reyna-ta

Tentang Penulis

Selain novelet “Revenge”, wanita bernama pena Reyna-ta ini telah menerbitkan sebuah novel berjudul “Edelweiss”.

Untuk membaca karya lainnya, kalian bisa mampir ke akun wattpad **Reyna-ta**.